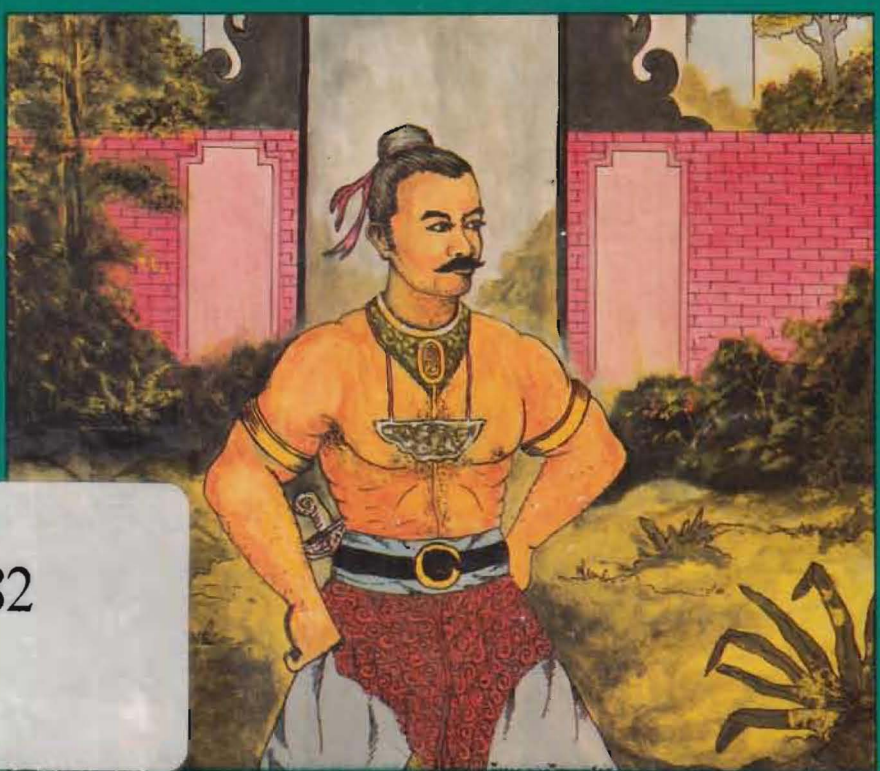
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SANG PANGERAN DARI TUBAN



B
5 982
W

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SANG PANGERAN DARI TUBAN

Diceritakan kembali oleh :

Tirto Suwondo

00003257

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi
PB
398.295 982
SUW
S
No Induk : 06232
Tgl : 2-10-96
Ttd. : 2023

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek: Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-635-3

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dlakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusi yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha yang dilakukan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Sang Pangeran dari Tuban* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-

Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1985 dengan judul *Serat Rangsang Tuban* yang dikarang oleh Empu Manehguna dalam bahasa Jawa kemudian digubah oleh Ki Padmasusastra dan dialihbahasakan oleh Mulyono Sastronaryatmo serta diterjemahkan oleh Sudibjo Z. Hadisutjipto.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1995/1996, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas upaya dan jerih payahnya dalam penyiapan buku ini. Ucapan terima kasih, saya sampaikan pula kepada Dra. Nikmah Sunardjo sebagai penyunting dan Sdr. Imam Budi Utmomo sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Cerita "Sang Pangeran dari Tuban" ini adalah hasil saduran dari buku Serat Rangsang Tuban gubahan Ki Padmasusastra dari kitab Wedha Paraya karangan Empu Manehguna. Buku yang dialihaksarakan oleh Mulyono Sastronaryatmo dan dialih-bahasakan oleh Sudibjo Z. Hadisutjipto itu telah diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, tahun 1985.

Cerita ini mengisahkan perjalanan hidup Pangeran Warihkusuma yang terpaksa meninggalkan Tuban karena ulah adiknya yang telah diangkat menjadi raja. Pangeran Warihkusuma harus berpisah dengan istrinya yang direbut oleh adiknya Pangeran Warsakusuma. Setelah melewati kesengsaraan yang panjang dan telah beristri lagi, Pangeran Warihkusuma dapat bertemu dengan istri pertamanya. Namun, pertemuan ini ternyata tidak langgeng. Pangeran Warihkusuma terpaksa meninggalkan Tuban lagi akibat serangan Raden Udakawimba, putra Pangeran Warsakusuma. Akan tetapi, akhirnya Pangeran Warihkusuma dapat berjumpa lagi dengan istrinya meskipun sebelumnya mengalami penderitaan yang dalam. Dari kisah ini tersirat pesan bahwa pada dasarnya jodoh tidak dapat dipaksakan dan tahta kerajaan hanya dapat dipegang oleh yang berhak.

Akhir kata, mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi pembaca.

Penulis.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR iii
PRAKATA v
DAFTAR ISI vi
Bagian 1 Pangeran Warsakusuma Naik Tahta 1
Bagian 2 Terpikat Kecantikan Calon Kakak Ipar 5
Bagian 3 Perintah Pembunuhan Pangeran Warihkusuma... 10
Bagian 4 Prabu Warsakusuma Mangkat 14
Bagian 5 Pengabdian Pangeran Warihkusuma di Banyubiru 19
Bagian 6 Kepergian Suami dan Anak 26
Bagian 7 Pangeran Warihkusuma Menjadi Raja Tuban 33
Bagian 8 Raden Udakawimba Berguru kepada Kyai Buyut Wulusan 40
Bagian 9 Raden Udakawimba Membangun Kota Sumbereja 45
Bagian 10 Penyerangan ke Negeri Tuban 56
Bagian 11 Perang yang Membahagiakan 66

Bagian 1
Pangeran Warsakusuma Naik Tahta

Pada zaman dahulu ada suatu negeri bernama Negeri Tuban. Negeri itu diperintah oleh seorang maharaja yang arif bijaksana bernama Prabu Sindupati. Sri Baginda sangat sakti dan berwibawa. Wilayah kerajaan Baginda sangat luas. Baginda sangat mementingkan keperwiraan sehingga seluruh rakyatnya selalu berusaha menyempurnakan ilmu siasat perang dan ilmu kekebalan. Mereka semua kebal, tidak mempan senjata tajam. Oleh karena itu, banyak raja di sekitar Tuban tunduk kepada Negeri Tuban.

Konon, ketika itu Prabu Sindupati beristrikan sembilan puluh sembilan orang. Namun, Sri Baginda hanya dikaruniai dua orang putra. Putra yang sulung bernama Raden Warihkusuma, lahir dari istri bukan permaisuri. Putra yang bungsu bernama Raden Warsakusuma, lahir dari istri permaisuri, Raden Warsakusuma itulah yang kelak diharapkan menggantikan tahta ayahandanya.

Kedua bersaudara putra raja itu tampak sangat rukun. Mereka saling mencintai dan menyayangi. Yang tua tahu kedudukannya sebagai kakak harus selalu melindungi adiknya, sedangkan yang muda pun senantiasa patuh kepada kakaknya. Oleh sebab itu, kedudukan Pangeran Warsakusuma sebagai pangeran adipati anom

tidak membuat iri Pangeran Warihkusuma. Melihat kerukunan kedua putranya itu Sri Baginda merasa sangat puas. Sri Baginda yakin tidak akan terjadi apa-apa jika kelak raja telah mangkat. Oleh karena itu, Sri Baginda beserta seluruh kerabat, punggawa, dan rakyat Negeri Tuban merasa damai dan tenteram.

Tidak terasa bahwa Sri Baginda telah bertahta selama lima puluh tahun, Usianya sudah lebih dari tujuh puluh lima tahun dan sering sakit. Sri Baginda merasa hidupnya akan segera berakhir. Oleh karena itu, pada suatu malam. Sri Baginda memanggil kedua putranya untuk menghadap. Tidak lama kemudian, Raden Warihkusuma dan Raden Warsakusuma pun datang menghaturkan sembah.

"Ayahanda memanggil kami?", kata Raden Warihkusuma. Sementara Raden Warsakusuma diam. Keduanya duduk bersila di hadapan Sri Baginda.

"Ya, Anak-anakku. Kemarilah mendekat."

"Terima kasih, Ayah," jawab mereka bersamaan.

"Anak-anakku. Engkau tahu ayah sudah tua. Semakin hari penyakitku semakin parah. Rasanya sudah tidak ada lagi obat yang dapat menyembuhkannya. Aku merasa aku akan segera kembali ke alam baka. Oleh karena itu, berbaik-baiklah kalian sepeninggalku nanti," kata sang ayah lirih.

Mendengar ucapan sang ayah, kedua pangeran itu diam dan tidak dapat berkata-kata. Tanpa sadar mata mereka berkaca-kaca. Sakaratul maut terasa sudah dekat. Tidak lama berselang, Sri Baginda pun wafat. Berita wafatnya Sri Baginda segera tersebar ke seluruh negeri. Suasana duka terlihat di setiap sudut istana. Suara tangis pun terdengar gemuruh. Permaisuri dan seluruh istri yang lainnya gundah-gulana bagaikan kehilanga permata dari ikatannya.

Keesokan harinya, kedua pangeran itu membagi perintah.



Jenazah Sri Baginda segera disantuni. Setelah semuanya selesai, kereta jenazah diberangkatkan ke pemakaman leluhur. Para sahabat, handai taulan, dan rakyat berdiri di pinggir jalan menundukkan kepala. Mereka memberikan penghormatan terakhir kepada Sri Baginda. Duka cita ada di mana-mana. Hal itu pertanda Sri Baginda adalah seorang raja yang sangat terhormat.

Tujuh hari kemudian, setelah suasana duka terlampaui. Pangeran Warihkusuma berniat menobatkan adiknya. Memang adiknyalah yang pantas menggantikan Sri Baginda karena dia lahir dari istri permaisuri. Niat itu lalu disampaikan kepada adiknya. Sang adik pun tidak menolak permintaan kakaknya. Oleh karena itu, sang pangeran kemudian memerintahkan agar para punggawa mempersiapkan seluruh keperluan upacara penobatan.

Sampai pada suatu ketika, resmilah Pangeran Warsakusuma menjadi raja. Ia menggantikan Sri Baginda Prabu Sindupati. Upacara penobatan telah dilaksanakan, dihadiri oleh raja-raja yang hidup sezaman. Kemasyhuran raja baru ini berimbang dengan kemasyhuran ayahandanya. Sementara Pangeran Warihkusuma sendiri bertindak selaku senopati yang membentengi kerajaan. Berkat kerukunan kakak-beradik itulah situasi Negeri Tuban amat tenteram.

Bagian 2
Terpikat Kecantikan Calon Kakak Ipar

Sejak kecil, Pangeran Warihkusuma telah dipertunangkan dengan Endang Wresti. Endang Wresti adalah putri seorang Kyai Umbul dari Gunung Mudal. Karena Kyai Umbul adalah pamannya sendiri, maka Pangeran Warihkusuma dan Endang Wresti adalah saudara sepupu. Suatu ketika, Pangeran Warihkusuma merasa bahwa ia sudah siap menikah. Oleh karena itu, ia segera akan melamar ke Gunung Mudal. Lamaran itu dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kewajiban beristri, tetapi juga untuk memenuhi pesan kakeknya yang telah tiada. Lalu diutarakalah niat itu kepada adiknya. Mendengar niat kakaknya hendak ber-istri, sang raja sangat gembira. Bahkan raja berjanji akan mengantarkan kakaknya menjemput Endang Wresti ke gunung. Itulah sebabnya, tak lama kemudian pangeran memerintahkan agar seluruh punggawa istana bersiap-siap. Perjalanan ke gunung akan segera dilaksanakan.

Kepergian Sang Pangeran bersama Baginda Raja ke gunung menggemparkan rakyat seluruh negeri. Tanpa diperintah mereka tergerak untuk mengiringkan rombongan itu. Rakyat datang berduyun-duyun ingin menyaksikan upacara perkawinan Pangeran Warihkusuma dengan putri gunung Mudal. Gunung

Mudal pun mendadak jadi ramai bagaikan sebuah negeri karena seluruh rakyat datang bersama-sama.

Kyai Umbul Mudal yang sebelumnya telah diberi tahu juga telah bersiapa. Tempat kediamannya telah dihias dengan berbagai dedaunan dan bunga-bungaan. Daun pakis muda daun angsoka digubah dengan kuntum bunga pandan dan pinang. Bunga-bunga itu diatur melingkar sebagai pelisir ruang duduk raja dan pengantin. Tiang rumah pun dihias dengan tumbuhan dan kelapa gading yang digurat dengan kuku bergambar Kamajaya dan Dewi Ratih. Baunya harum semerbak bagaikan suasana alam siluman di istana jin adan periyangan.

Ketika raja dan pengantin datang, Kyai Umbul Mudal cepat menghaturkan sembah. Melihat suasana rumah demikian, kedua pangeran itu sangat puas. Lalu mereka berjalan menuju ruang duduk. Raja dan pangeran menempati kursi yang telah disediakan. Di depannya duduklah Patih Toyamarta. Di sebelah kiri Ki Patih ada Kyai Umbul yang disambung oleh para menteri pengiring.

"Gusti. Hamba beruntung sekali karena paduka berkenan datang hendak memberi karunia kepada hamba. Hamba memberanikan diri menghaturkan selamat datang dan menghaturkan sembah ke bawah duli paduka," kata Kyai Umbul membuka pembicaraan.

"Terima kasih, Paman. Apakah Paman selamat?" tanya Sang Raja.

"Ya, Gusti. Atas restu paduka Agusti, hamba selamat," jawab Kyai Umbul sambil menyembah kedua kalinya.

"Paman Umbul. Perintahkanlah Adinda Wresti supaya datang menghadap Adinda Prabu. Datanglah bersama bibi kemari. Tidak usah takut karena kita semua masih saudara. Apalagi Adinda Prabu belum pernah melihat Adinda Wresti," perintah

Pangeran Warihkusuma kepada Kyai Umbul Mudal.

Sejak semula memang pertunangan Warihkusuma dengan Endang Wresti tidak pernah diceritakan kepada Pangeran Warsakusuma. Keduanya saudara sepupu yang sudah saling mengenal. Bahkan setiap delapan hari sekali Pangeran Warihkusuma datang menjenguk Endang Wresti. Mereka sudah saling cinta dan menyatakan ikrar kesetiaan. Perkawinannya hanya tinggal menunggu saat yang tepat saja. Dan kini tibalah saat yang dinanti-nantikan itu.

Nyai Umbul kemudian mohon diri untuk memanggil putrinya di kamar. Endang Wresti sedang dirias. Tubuhnya dilulur dan digosok dengan minyak wangi jebat-kesturi. Nyai Umbul merasa puas melihat kecantikan putri satu-satunya.

"Nak, Engkau dipanggil ayahmu. Engkau diminta menghadap Sri Baginda, karena beliau belum pernah melihatmu," kata Nyai Umbul. Mendengar ucapan ibunya itu sang dewi terkejut.

"Apakah kakanda Pangeran telah memberi izin?" tanya sang dewi kepada ibunya.

"Sudah. Malahan, yang memerintahkan supaya Engkau menghadap Gusti Prabu adalah kakakmu sendiri," jawab sang ibu.

Endang Wresti tidak kuasa membantah. Lalu sejenak ia berpikir. Menghadap orang yang bukan calon suaminya tidaklah perlu mengenakan pakaian yang bagus. Oleh karena itu kemudian ia berpakaian biasa dan seadanya. Setelah semua selesai, sang dewi lalu keluar. Gerak langkahnya bak pohon pinang tertiup angin. Telapak kakinya bersinar bagaikan meteor beralih. Sinar matanya seperti bintang gemerlapan. Meski hanya berpakaian sederhana, ia tetap menampakkan kecantikannya. Ia kemudian duduk di sebelah kiri ibunya, agak ke belakang. Hati dan matanya pun hanya tertuju pada Sang Pangeran calon suaminya.

Seketika hati Sang Prabu bergetar. jantungnya keras berdebar. Melihat keelokan Endang Wresti, keringat Sang Prabu bercucuran. Nafasnya sesak tertahan. Oleh karena itu, Sang Prabu tak bisa berkata-kata karena beliau mendadak terpukau melihat kecantikan sang putri. Saat itu pula hati dan pikiran Sang Prabu berubah. Ia sangat benci terhadap kakaknya sendiri. Ia merasa kalah tampan sehingga perhatian sang putri hanya tertuju pada kakaknya. Bahkan melihat dirinya pun sang putri tidak bersedia. Jelaslah, Sang Prabu merasa terpukul.

Saat itu pula sikap dan tindakan Sang Prabu mengejutkan semua yang hadir. Dengan alasan tidak enak badan, Sang Prabu ingin segera kembali ke istana. Sang Pangeran pun tidak mampu menahan keinginan Sang Prabu. Lalu Sang Prabu memerintahkan seluruh pengiring agar segera berangkat. Oleh karena itulah mereka kemudian bersiap. Hanya Patih Toyamarta saja yang tidak ikut bersiap. Ia tahu maksud Sang Prabu yang tidak baik itu. Ki Patih ingin tetap tinggal di gunung.

Tidak lama kemudian Sang Prabu berangkat ke istana beserta para pengiringnya. Kakandanya hanya mengantar sampai batas desa. Sesampai di istana Sang Prabu memanggil para menteri dan Patih. Namun, ia kemudian murka karena Ki Patih tidak segera datang. Lalu Sang Prabu memanggil senapati perang, Ki Tumenggung Jalasengara. Ia memberi perintah agar Tumenggung Jalasengara kembali ke Gunung Mudal untuk menangkap kakaknya, Pangeran Warihkusuma, dan Kyai Umbul sekeluarga. Dakwaan yang dijatuhkan kepada mereka adalah hendak mengadakan pemberontakan. Namun, sebelum itu Tumenggung telah diberi tahu mengenai maksud Sang Prabu yang sesungguhnya.

Meskipun Tumenggung Jalasengara tahu bahwa perintah itu tidak benar, perintah Sang Prabu tetap dilaksanakan. Dengan

prajurit secukupnya, Ki Tumenggung lalu berangkat ke Gunung Mudal. Barisan prajurit terdengar gemuruh. Mereka menampakkan kekuatan dan keganasannya. Prajurit bagaikan raksasa lapar itu seolah siap menerkam apa saja yang ada di hadapannya.

Sementara itu, sepeninggal Sang Prabu, hati dan pikiran Sang Pangeran tidak tenang. Suasana menjelang upacara perkawinan berubah menjadi muram. Meskipun bermacam pertunjukan sudah digelar, gending *carabalen* dan *kebogiro* juga sudah terdengar, hati Sang Pangeran tetap cemas. Apalagi Pangeran tahu akan maksud adiknya itu. Memang benar dugaan Sang Pangeran. Ketika ia sedang mengenakan pakaian pengantin, tiba-tiba di luar terjadi huru-hara. Banyak musuh datang melakukan perusakan dan pembunuhan. Prajurit itu dipimpin oleh seorang senapati bernama Tumenggung Jalasengara.

Kendati musuh sudah menghadang di hadapannya, Pangeran Warihkusuma tetap diam dan tidak melawan. Ia malu bermusuhan dengan adiknya sendiri. Ia lebih suka pasrah dan menyerahkan diri. Bahkan Sang Pangeran memberikan kedua tanganya untuk diikat. Akhirnya, Sang Pangeran dan keluarga Kyai Umbul diangkut ke kotaraja dan dimasukkan ke penjara. Hanya Endang Wresti yang dibawa ke istana sesuai dengan kehendak Sang Prabu. Walaupun Endang Wresti sudah berada di hadapannya, Sang Prabu Warsakusuma masih merasa enggan mendekatinya jika kakaknya belum dibunuh.

Bagian 3
Perintah Pembunuhan Pangeran Wariskusuma

"Uwa Patih. Datanglah engkau ke penjara. Bunuhlah Kakanda Warihkusuma. Sebab aku telah mendapat laporan dari abdi kepercayaanku. Kakanda bersama Kyai Umbul berubah sikap dan mereka hendak melakukan pemberontakan melawan kekua-saanku," ujar Sang Prabu dengan nada marah.

Mendengar perintah Sang Prabu, Ki Patih Toyamarta merasa tidak senang. Meskipun tahu semua tuduhan itu tidak benar. Ki Patih tetap mengiyakan perintah Sang Prabu. Sejenak ia berpikir. "Bagaimanakah aku harus mencari jalan yang terbaik?" gumamnya dalam hati. Sesaat kemudian, ia bersembah dan berkata demikian.

"Ampun, Gusti. Sebaiknya Sang Pangeran jangan dibunuh di penjara, tetapi dibunuh saja di tengah hutan. Hamba pikir itu lebih baik, karena rakyat tidak akan mengetahuinya. Kalau rakyat sampai tahu, pastilah kelak Gusti dimasyhurkan sebagai raja kejam yang tega membunuh kakaknya sendiri. Hamba sendiri nanti yang akan melaksanakan perintah Gusti."

Tanpa pikir panjang, Sang Prabu mengabulkan permintaan Ki Patih. Saat itu pula Sang Prabu minta agar Ki Patih segera berangkat dengan pasukan secukupnya. Ia memerintahkan pula

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

agar mayat kakaknya dikubur di tengah hutan. Tak lama kemudian, Ki Patih sampai di penjara. Ia menyampaikan perintah Sang Prabu bahwa Sang Pangeran harus dibunuh di hutan dengan tuduhan hendak melakukan pemberontakan. Mendengar kata-kata Ki Patih, hati Sang Pangeran terasa pilu. Ia tidak mengerti mengapa adiknya tega berbuat seperti itu. Lalu dengan suara tersendat, ia bertanya.

"Uwa. Apakah Uwa sudah mempertimbangkan masak-masak atas tuduhan itu? Lagi pula apakah hasil musyawarah para menteri memutuskan hukuman mati bagiku? Dan Bagaimana dengan Uwa sendiri? Apakah Uwa juga sudah memikirkanya?."

"Pangeran, pertanyaan Pangera tidak perlu dijawab di sini. Hamba sudah memikirkan tindakan hamba dengan matang. Sudahlah, sekarang berangkat saja. Nanti Pangeran akan tahu kesalahan Pangeran. Dan tentu Pangeran tidak akan menyalahkan tindakan hamba," demikian jawab Ki Patih dengan tenang.

Dengan dikawal oleh pasukan kehormatan, Ki Patih bersama Sang Pangeran berangkat ke hutan dengan kendaraan. Tangan Pangeran masih tetap dalam ikatan. Namun, keadaannya tidak seperti akan melaksanakan hukuman, tetapi seperti mengiring pengantin. Itulah sebabnya, iring-iringan menjadi tontonan banyak orang. Bagi mereka yang tahu duduk persoalannya, semua mencucurkan air mata. Mereka kasihan melihat orang tanpa dosa harus menerima hukuman mati.

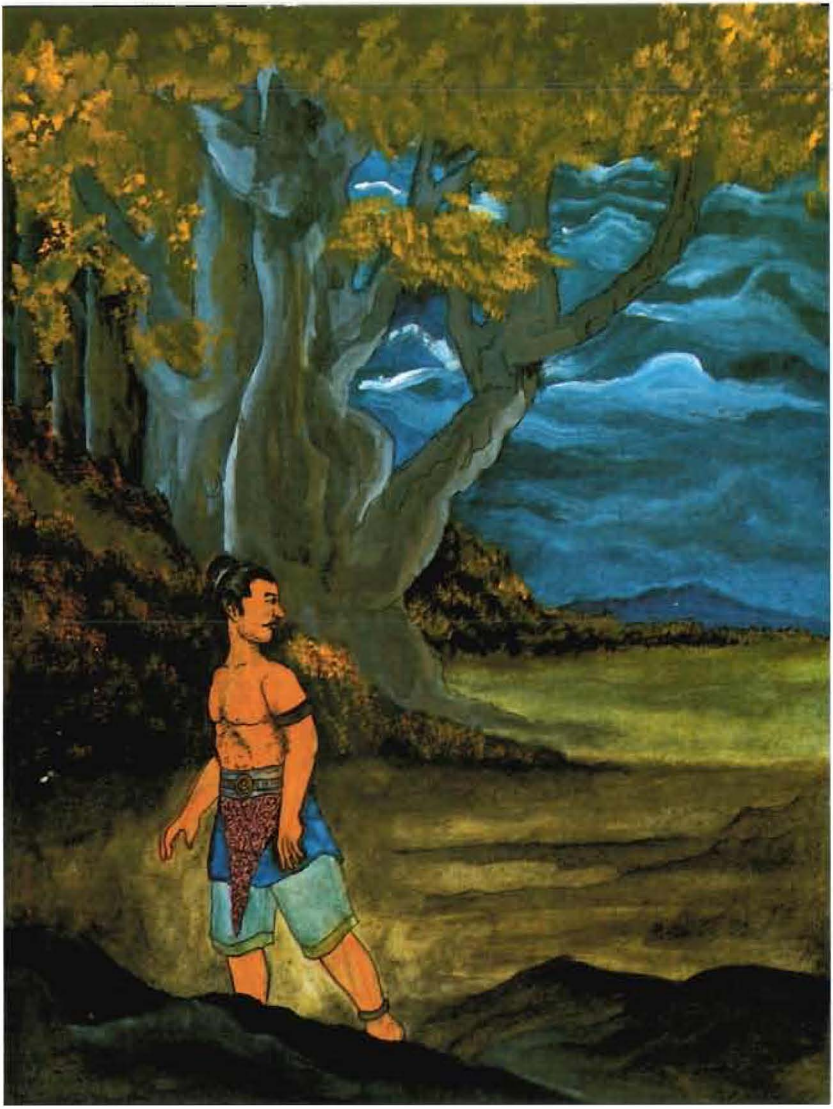
Sepanjang jalan hati Pangeran terasa teriris. Ini bukan karena ia takut mati, tetapi karena ingatannya selalu tertuju pada kekasih pujaanya, Endang Wresti. Ia sangat sedih harus berpisah dengan calon istrinya secara paksa. Oleh karena itu, ia tak henti-hentinya menangis. Hatinya lebih berat memikirkan kesedihan Endang Wresti daripada lenyapnya nyawa sendiri. Kesedihan yang

mendalam pun tampak menimpa Ki Patih dan para pengiringnya.

Akhirnya sampailah rombongan itu ke tengah hutan. Sang Pangeran segera turun dari kendaraan. Akan tetapi, tiba-tiba Ki Patih memeluk Sang Pangeran sambil menangis. Tingkah laku Ki Patih membuat Sang Pangeran terkejut. Ia tidak tahu maksud Ki Patih. Lalu Sang Pangeran berkata, "Uwa, jangalah menangis seperti perempuan. Segeralah laksanakan perintah Sang Prabu. Aku sudah rela kehilangan nyawa."

Dengan suara bergetar, Ki Patih berkata, "Ananda Pangeran. Kehendak Sang Prabu yang tidak benar itu telah hamba bicarakan dengan seluruh menteri. Kami semua sepakat Ananda Pangeran tidak akan hamba bunuh. Akan tetapi pergilah Sang Pangeran meninggalkan Negeri Tuban. Tunggulah saatnya kehendak dewa yang mahaagung. Tadi hamba menangis karena terpaksa harus berpisah dengan Sang Pangeran."

Berat rasanya Sang Pangeran meninggalkan Negeri Tuban. Ia lebih suka kehilangan nyawa daripada harus berpisah dengan kekasihnya. Namun, Sang Pangeran tak bisa menolak usul Ki Patih. Oleh karena itu, dengan berat hati, kemudian ia melepas pakaian kebesarannya. Setelah berpamitan dengan Ki Patih dan seluruh pengiringnya, Sang Pangeran berjalan memasuki hutan. Ia tidak tahu harus menuju ke mana, hanya langkah kakinyalah yang menuntun tujuannya. Sementara itu, dengan perasaan luka Ki Patih kembali pulang ke kotaraja untuk melaporkan tugasnya pada Sang Raja.



Bagian 4
Prabu Warsakusuma Mangkat

Hari sudah menjelang siang. Negeri Tuban yang semula ramai mendadak sepi. Orang-orang lebih suka berdiam diri di rumah. Mereka sedih memikirkan peristiwa yang baru saja terjadi. Langit yang cerah pun kini terselimuti awan. Seolah ikut berkabung atas kepergian Sang Pangeran.

Suatu siang, di tengah-tengah bayangan kematian kakaknya di hutan, Sang Prabu Warsakusuma tidak dapat menahan rasa cintanya pada Endang Wresti. Lalu pergilah Sang Prabu ke keputren. Ia ingin menghibur kesedihan gadis pujaannya.

"Janganlah bersedih. Biarkanlah yang sudah berlalu. Marilah sekarang kita mulai hidup baru," kata Sang Prabu menghibur Endang Wresti. Akan tetapi Sang Prabu tidak berani mendekat karena Endang Wresti selalau menggenggam patram.

"Jika engkau mendekat, aku tidak segan-segan membunuhmu. Lihatlah patram yang kupegang ini," ancam Endang Wresti. Sang Prabu terpaksa mengurungkan niatnya. Namun, ia masih mencoba merayu dari jarak jauh. "Adinda Dewi, tak perlu engkau menuruti kesedihanmu. Pandanglah aku. Akulah raja diraja yang ingin menyerahkan hidup-matiku padamu. Aku bersedia jadi pelayan setiamu," ujar Sang Prabu.

Dengan nada benci Endang Wresti menjawab dengan kata-kata yang tidak sopan. "Kamu memang raja terkutuk dan durhaka. Watakmu nista, tidak tahu malu. Tega benar kamu membunuh saudara hanya karena ingin merebut tunanganya. Pokoknya, kamu dapat menyentuh tubuhku jika aku sudah mati. Cobalah jika kamu benar-benar seorang perwira." Demikian kata-kata pedas Endang Wresti. Sementara patram masih berada dalam genggamannya.

Mendengar ucapan sang Dewi, Prabu Warsakusuma malu. Kemudian ia meninggalkan keputren. "Biarlah nanti malam saja. Ia akan kudekati jika sudah tidur," pikir Sang Prabu. Sesaat kemudian ia berpesan kepada abdi perempuan kepercayaanya. Tanpa banyak tanya emban sudah mengerti maksud Sang Prabu. Lalu dilaksanakanlah tugas itu dengan baik.

Hari sudah malam. Endang Wresti tampak sangat lelah. Sambil membayangka bagaimana nasib Pangeran Warihkusuma, Endang Wresti tertidur. Segera abdi yang mendapat tugas itu melapor kepada Sang Prabu. Ia mengatakan bahwa sang Dewi telah tidur. Mendengar laporan itu Sang Prabu gembira. Lalu ia cepat-cepat datang ke keputren dan menuju ke kamar sang Dewi. Melihat sang dewi tidur di bawah lampu kurung remang-remang. Sang Prabu tidak sabar lagi. Ia ingin segera memeluk sang dewi dan tidak lama kemudian benar-benar memeluknya. Endang Wresti terkejut. Kemudian ia berusaha melawan. Namun, karena ia hanya seorang perempuan, akhirnya pasrah. Lama ia memandangi wajah Sang Prabu.

Melihat perubahan sikap Endang Wresti, seolah Sang Prabu telah mendapat hati. Sang Prabu pun berubah jadi lembut. Ia lupa kalau Endang Wresti masih menggenggam patram. Ketika Endang Wresti dibenarkan posisinya, tiba-tiba ia menusuk Sang Prab dengan patram. Tusukannya tepat di ulu hatinya. Seketika

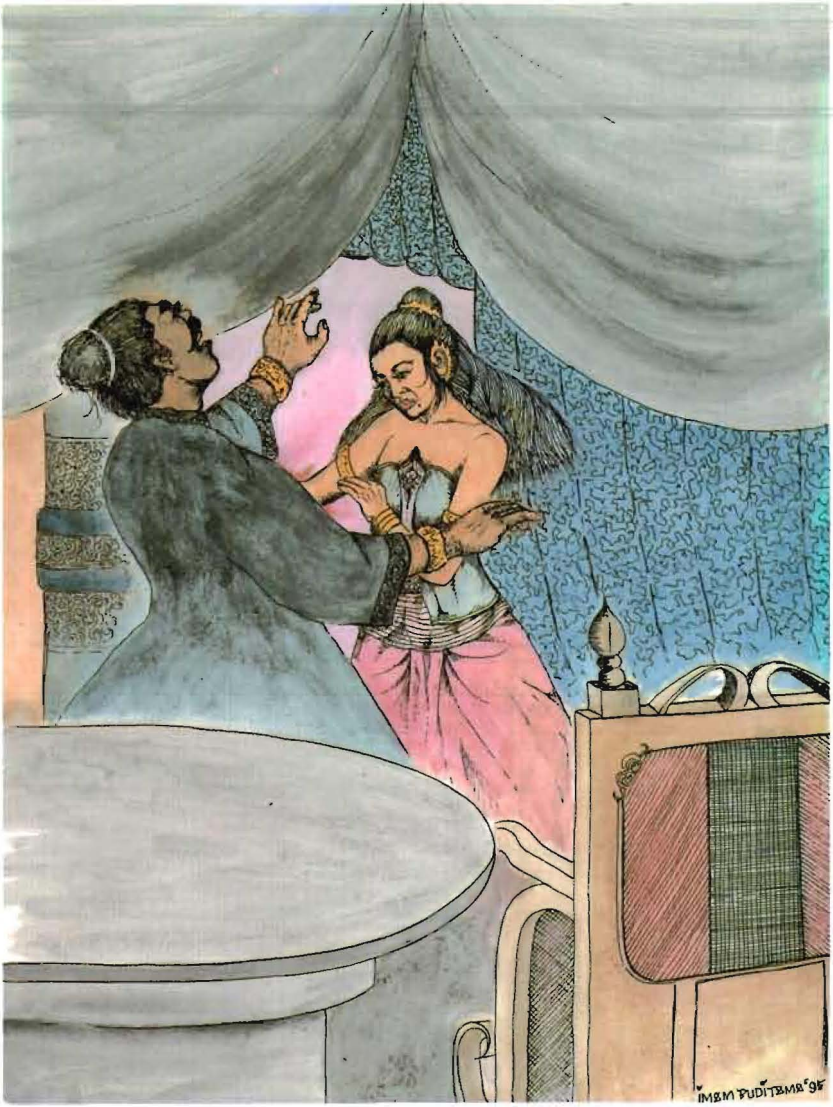
itu Sang Prabu mangkat. Darah segar mengucur di seluruh tubuhnya. Para abdi perempuan yang melihat kemudian menjerit-jerit. Istana berubah jadi gempar. Para punggawa dan prajurit kalangkabut. Tanpa gentar sedikit pun Endang Wresti segera ingin bunuh diri.

Bersamaan dengan itu datanglah Ki Patih dari hutan hendak melaporkan tugasnya. Namun ia terkejut karena di istana terjadi kegemparan. Ki Patih mendapat laporan bahwa Sang Prabu tewas dibunuh Sang Dewi. Lalu buru-buru Ki Patih ke kamar menjumpai Endang Wresti. "Bagaimana mungkin seorang dewi, anak seorang pendeta, tega melakukan pembunuhan yang memilukan?," kata Ki Patih pada Sang Dewi. Namun, Sang Dewi hanya terdiam sedih. Lalu berceritalah Sang Dewi mengenai sebab-sebabnya mengapa ia berani bertindak demikian.

Mendengar cerita itu, Ki Patih tertegun. Lalu ia mengatakan, "Sang Dewi, janganlah bersedih atas mangkatnya Sang Prabu. Yang sudah biarlah berlalu. Sekarang, yang penting, Sang Dewi harus tahu kalau sesungguhnya Pangeran Warihkusuma masih hidup. Pangeran tidak saya bunuh, tetapi saya mohon untuk pergi meninggalkan Negeri Tuban."

Kata-kata Ki Patih membuat Sang Dewi menjerit. Ia menangis dan mengatakan segera akan mencari Sang Pangeran. Namun, maksud itu dicegah oleh Ki Patih. Dan Ki Patih berjanji akan segera mengutus para prajurit untuk mencari di mana Pangeran Warihkusuma berada. Sementara jenazah Sang Prabu segera disantuni oleh para punggawa lainnya. Untuk sementara pemerintahan dipegang oleh Ki Patih Toyamarta. Endang Wresti tetap dipersilakan berada di keputren. Kyai Umbul beserta seluruh keluarganya segera dibebaskan dari penjara.

Prajurit yang diberi tugas untuk mencari Sang Pangeran tidak boleh kembali jika tidak bersama-sama dengan Pangeran.



Namun, rupanya telah menjadi kehendak dewata. Walaupun bala tentara sudah disebar ke segala penjuru negeri, tetapi Sang Pangeran belum juga ditemukan.

Beberapa bulan kemudian, ada satu peristiwa yang sangat mengejutkan. Ternyata Sang Dewi Wresti mengandung. Namun, orang-orang segera tahu jika bayi yang dikandung Dewi Wresti adalah titisan Prabu Warsakusuma sebelum meninggal. Setelah genap bulannya, lahirlah seorang bayi laki-laki yang tampan. Oleh Ki Patih bayi itu diberi nama Raden Udakawimba. Anak itu cepat tumbuh menjadi besar. Ini membuat hati Ki Patih dan Sang Dewi senang. Ki Patih berpikir, jika Pangeran Warihkusuma tetap tidak ditemukan. Raden Udakawimba itulah yang kelak menjadi raja menggantikan kedudukan ayahandanya Prabu Warsakusuma.

Bagian 5
PENGABDIAN PANGERAN WARIHKUSUMA DI BANYUBIRU

Bertahun-tahun sudah kepergian Pangeran Warihkusuma meninggalkan Tuban. Ia tak ingat lagi kapan pertemuan terakhirnya dengan Ki Patih di tengah hutan dahulu. Akan tetapi, ia selalu ingat kebaikan Ki Patih. Ki Patih yang seharusnya membunuh dirinya, sesuai dengan perintah Sang Prabu Warsakusuma, tetapi justru dialah yang menyelamatkan nyawanya. Sang Pangeran masih berjalan terus. Sambil menuruti langkahnya, Sang Pa-ngeran senantiasa duka memikirkan nasib Endang Wresti di Tuban. Dengan gontai ia naik turun gunung dan menyusuri lembah. Hanya sesekali saja menjumpai perkampungan.

Berkat bimbingan dewata agung, suatu ketika tibalah Sang Pangeran di Negeri Banyubiru. Konon kabarnya, negeri itu diperintah oleh seorang raja yang arif bijaksana bernama Prabu Hertambang. Prabu Hertambang adalah seorang yang gagah berani. Baginda sangat mementingkan kedudukan para brahmana. Mereka diberi tugas untuk menggubah dan menulis karangan mengenai sejarah kerajaan. Mendengar kabar yang demikian, terbetiklah hati Pangeran untuk mengabdi kepada Sang Prabu

Hertambang. Memang Pangeran Warihkusuma pandai dalam hal karang-mengarang. Ia berpikir bahwa pengabdiannya pasti akan diterima. Pergilah ia ke alun-alun dan berjemur di bawah pohon beringin kembar yang ada di depan balairung kerajaan.

Ketika itu, di balairung kerajaan, Sang Prabu sedang berceng-kerama didampingi oleh para punggawa kerajaan. Dari jauh Baginda melihat dengan jelas ada orang sedang berjemur di bawah pohon beringin. Baginda meminta agar orang yang berjemur itu dipanggil. Sesaat kemudian, Sang Pangeran sudah berada di hadapan Baginda dan duduk bersila. Baginda Prabu sempat takjub melihat ketampanan wajahnya. Pasti ia bukanlah orang sembarangan, lalu Baginda menyapa. "Selamat datang."

"Terima kasih, Gusti. Raja yang arif bijaksana, semoga kewi-bawaan Gusti senantiasa lestari. Sekali lagi hamba mengucapkan terima kasih atas sambutan Gusti," demikian ucap Pangeran dengan bersembah.

"Siapa namamu? Dari mana asalmu? Dan siapakah orang tuamu? Lagi pula apa tujuanmu datang kemari? tanya Sang Prabu.

"Daulat, Gusti. Hamba bernama Warihkusuma. Asal hamba dari sebuah pertapaan di wilayah Tuban, dan ibu hamba anak seorang pendeta," jawab Warihkusuma dengan sopan. Sejenak ia diam. Akan tetapi, kemudian ia melanjutkan kata-katanya. "Ampun, Gusti. Gusti adalah raja yang bijaksana dan besar kekuasaannya. Tujuan hamba datang kepada Gusti Prabu, jika Gusti berkenan, hamba ingin mengabdi kepada Gusti. Hamba adalah orang yang menderita dan sesungguhnya datang untuk mohon perlindungan."

Tanpa banyak bertanya, Sang Prabu langsung menerima pengabdian Warihkusuma. Sebab sejak semula Sang Prabu sudah terkesan oleh budi bahasa yang halus dan sikap sopan santun

Warihkusuma. Lalu Sang Pangeran diajak serta ke istana oleh Sang Prabu. Ia diberi tempat yang layak dan diberi tugas semestinya.

Tugas-tugas yang dibebankan kepada Warihkusuma dapat diselesaikan dengan baik. Hampir setiap malam Warihkusuma datang menghadap. Banyak sudah karangan Sang Prabu diselesaikan oleh Warihkusuma dan hasilnya selalu memuaskan hati. Melihat kecakapan Warihkusuma, Sang Prabu tida percaya jika ia hanya keturunan orang biasa. Oleh karena itu, suatu ketika Sang Prabu bertanya.

"Warihkusuma. Janganlah engkau terkejut. Aku ingin bertanya dan jawablah dengan jujur. Sebenarnya siapakah ayahmu?. Sebab ketika dulu aku bertanya tentang orang tuamu, engkau hanya menjelaskan tentang kakek dan ibumu saja."

Mendengar kata-kata Sri Baginda, Warihkusuma terkejut. Lama ia terdiam dan berpikir. Hendak berbohong takut. Jika ia berkata sebenarnya, takut pula akan terjadi kesulitan. Namun, dengan tekat bulat akhirnya ia berkata jujur. Apa pun risikonya akan ia terima.

"Ampun, Gusti. Raja yang sangat masyhur dan arif bijaksana. Semula hamba ingin merahasiakan nama ayahanda untuk selamanya. Akan tetapi, karena sekarang hidup mati hamba berada di tangan Gusti, hamba akan berkata sejujurnya. Gusti, sesungguhnya ayah hamba bukan orang biasa, tetapi seorang raja yang arif bijaksana. Sang Prabu Sindupati yang memerintah Negeri Tuban itulah ayah hamba."

Bermula dari pertanyaan Sri Baginda itulah, akhirnya Warihkusuma bercerita panjang lebar mengenai Negeri Tuban. Sejak masa kecil hingga dewasa ia terangkan. Bahkan dari kegagalan perkawinannya dengan Endang Wresti, lalu hendak di-

bunuh oleh adiknya sendiri, juga ia jelaskan. Pokoknya, dengan nada sedih ia memaparkan keseluruhan riwayat hidupnya.

Mendengar cerita Warihkusuma, mata Sang Prabu berkaca-kaca. Bagında merasa terharu dan kasihan. Ia lalu turun dari duduknya dan memeluk orang yang ada di depannya.

"Warihkusuma. Orang seperti engkau yang mengalami penderitaan berat pantas mendapat pertolongan. Baiklah. Meskipun aku bukan raja yang utama, tetapi pantaslah jika aku memberikan pertolongan kepadamu. Sekarang aku minta agar engkau bersedia menerima sebutan Pangeran dari khalayak ramai yang disertai dengan penghormatan yang pantas karena engkau adalah putra raja yang masyhur dan bijaksana." Begitulah permohonan Sang Prabu kepada Pangeran Warihkusuma. Pangeran Warihkusuma kemudian menyembah dan memuji keluhuran Sang Prabu. Tak lupa Pangeran Warihkusuma mengucapkan terima kasih.

Kembalinya Warihkusuma bergelar pangeran kemudian diumumkan secara luas. Para punggawa, prajurit, dan seluruh rakyat menerima keputusan Sang Prabu. Lalu Pangeran Warihkusuma pun mendapatkan penghormatan dari semua orang. Sang Prabu juga semakin percaya kepada Sang Pangeran dan Sang Prabu pun tidak segan lagi untuk bertanya mengenai cara-cara yang baik dalam mengendalikan pemerintahan Banyubiru. Memang, Pangeran Warihkusuma sudah terbiasa melakukan tugas-tugas kerajaan. Hal itu sudah dilakukan ketika ia masih di Negeri Tuban. Oleh karena itulah, Sang Prabu sangat menyayangi Pangeran.

Konon, selama memerintah Negeri Banyubiru, Prabu Hertambang hanyalah memiliki putra satu orang. Putra Sang Prabu adalah perempuan, bernama Retna Wayi. Meskipun ia seorang perempuan. Sang Prabu berharap agar kelak putrinya

dapat menggantikan tahta kerajaan. Karena itulah, Retna Wayi dididik seperti laki-laki. Ilmu tata negara, ilmu siasat perang, dan ilmu kesaktian diajarkan kepadanya. Suatu ketika, banyaklah raja datang hendak melamar Retna Wayi. Namun, lamaran itu selalu ditolak Sang Prabu. Sang Prabu berharap, hendaknya Retna Wayi kawin dengan seorang satria yang bijaksana, berbudi luhur, setia akan janji, sehingga dapat menjadi pengemban negeri yang adil.

Sejak Pangeran Warihkusuma berada di Negeri Banyubir. Prabu hertambang tergerak hatinya untuk mengambilnya sebagai menantu. Sang Prabu berpikir. Pangeran Warihkusumalah yang pantas menjadi suami putrinya. Lalu pada suatu malam, Pangeran Warihkusuma dipanggil. Sang Pangeran pun segera datang dan ia mengira ada tugas yang penting.

"Pangeran. Apakah Pangeran mengerti maksudku memanggilmu? ". kata Sang Prabu.

"Daulat. Tuanku. Hanya Sang Dewata yang mengerti maksud Paduka," jawab Pangeran Warihkusuma.

"Aku hendak bertanya. Apakah Pangeran sudah pernah menikah?"

"Ampun. Paduka. Mengapa Paduka bertanya demikian?. Bukankah hamba sudah bercerita panjang lebar mengenai riwayat hidup hamba? Sampai saat ini pun hamba tidak pernah berpikir mengenai wanita."

"Memang aku tidak lupa akan ceritamu dulu. Namun, yang jadi pikiranku, apakah sebab-sebabnya?"

"Paduka. Hamba memang orang yang lugu. Jadi, apa sebabnya hamba sendiri tidak tahu. Tetapi yang jelas, pikiran dan hati hamba masih teringat tunangan hamba yang entah bagaimana nasibnya sekarang."

"Apakah selamanya akan selalu ingat?"

"Entahlah, Paduka. Hal itu hamba serahkan saja kepada Dewata Agung. Kalau soal jodoh, seluruhnya hamba serahkan kepada-Nya."

"Kalau yang memberikan jodoh bukan Dewata, tetapi seorang raja, bagaimana?"

"Kalau benar demikian, hamba akan mempertanggung-jawabkan dengan nyawa dan seluruh darah hamba."

Mendengar jawaban yang terakhir itu Sang Prabu merasa senang dan lega. Pastilah keinginan Sang Prabu dipenuhi oleh Pangeran. Lalu Sang Prabu berkata, "Pangeran. Jika Pange-ran bersedia dan tidak keberatan, bagaimana kalau Pangeran ku-ambil menjadi menantuku."

Pangeran Warihkusuma terkejut. "Gusti Prabu junjungan hamba. Raja yang dikasihi Dewa. Sesungguhnya hamba sama sekali tak mengira akan tertimpa bulan di negeri Banyubiru ini. Sungguh hamba tidak keberatan, Paduka."

Jawaban inilah yang membuat Sang Prabu merasa bangga. Lalu Pangeran diajak masuk ke istana. Sang Prabu bermaksud memperkenalkan Pangeran dengan putrinya, Retna Wayi. Sampai di keputren, terlihat Retna Wayi bersama ibu permaisuri sedang asyik bermain catur. Melihat kedatangan Sang Prabu mereka tergopoh-gopoh menyongsongnya.

"Ini aku datang bersama Pangeran Warihkusuma," ujar Sang Prabu. Ibu permaisuri kemudian mempersilakan duduk. Se-mentara Retna Wayi hanya memandang sebentar lalu mene-ruskan permainan caturnya. Suasana keputren kemudian riuh. Ayah, Ibu, dan anak ramai berdebat tentang buah catur yang dimainkannya. Di dekatnya, Sang Pangeran hanya diam mem-perhatikan.

Hati Pangeran Warihkusuma berdebar melihat kecantikan Retna Wayi. Sang Dewi yang saat itu mengenakan kain pelangi buatan India Muka, tidak berbaju, dan mengenakan rimong berenda warna biru langit, sungguh sangat mempesona. Seketika itu Pangeran jatuh hati. Ia merasa senang jika jadi dikawinkan dengan si cantik itu.

Sesekali mereka beradu pandang. Dari pandanganya itu dapat diduga keduanya telah jatuh cinta. Hal ini rupanya diketahui pula oleh Sang Prabu, dan Sang Prabu merasa puas. Setelah permainan catur selesai, Sang Prabu meninggalkan keputren menuju istana. Di belakang, Sang Pangeran mengiringkannya.

Sejak itulah Sang Prabu semakin sayang kepada Pangeran Warihkusuma. Bahkan Sang Prabu berpikir, kelak pemerintahan tidak akan diserahkan kepada putrinya, tetapi kepada menantunya. Oleh karena itulah, tidak lama kemudian, Sang Prabu bermaksud segera menikahkan mereka, didahului dengan tunangan. Beberapa bulan setelah tunangan, hajat pernikahan pun dilaksanakan secara besar-besaran, dihadiri oleh para raja dari mancanegara. Sementara itu, Sang Pangeran diangkat jadi Pangeran Adipati Anom.

Hari-hari berikutnya, setelah Pangeran Warihkusuma resmi menikah dengan Retna Wayi, keduanya tampak sangat rukun. Hampir setiap sore mereka bercengkerama ke taman sambil bergurau. Setelah itu, mereka kemudian bermain catur. Namun, tidak diduga, bahwa Sang Pangeran selalu kalah. Ia tidak dapat menandingi kepandaian istrinya. Memang sejak kecil istrinya telah terlatih menyusun siasat dengan baik. Bahkan kepandaian menyusun siasat ini tidak hanya dalam catur, tetapi juga siasat perang dan siasat ketatanegaraan.

Bagian 6
Kepergian Suami dan Anak

Lèbih kurang setahun sudah Pangeran Warihkusuma hidup bersama dengan Retna Wayi di istana Banyubiru. Mereka sangat bahagia. Suatu ketika, kebahagiaan mereka meluap karena tak lama kemudian Retna Wayi mengandung. Sang Prabu Hertambang pun gembira atas kehamilan putrinya. Setiap berganti bulan, Sang Prabu mengadakan pesta. Pesta itu sebagai selamatan bagi kandungan putrinya.

Setelah genap waktunya, kira-kira sembilan bulan lebih Retna Wayi merasa sakit. Sang putri menduga bayi yang dikandung akan segera lahir. Akan tetapi, celakalah sang putri, karena sudah tujuh hari tujuh malam bayi itu tidak kunjung lahir. Hampir-hampir sang putri tak kuat lagi menahan sakit. Itulah sebabnya seluruh istana jadi bingung. Sang Prabu cemas dan takut. Demikian juga Pangeran Warihkusuma. Sudah beberapa hari mereka tidak makan dan tidak tidur.

Menurut para dukun yang menanganinya, bayi yang dikandung sang putri letaknya sungsang. Oleh karena itu, salah seorang kemudian memberi tahu Sang Prabu. Ia mengusulkan agar bayi yang dikandung sang putri dikeluarkan dengan peralatan. Semula

Sang Prabu cemas akan keselamatan putrinya. Namun ia kemudian menuruti kemauan para dukun yang hendak menyelamatkanya.

"Sudahlah. Pokoknya terserah kalian. Sekarang tidak perlu lagi melapor. Aku hanya ingin mereka selamat," kata Sang Prabu. Lalu Sang Prabu mencari tempat yang agak jauh. Ia tidak tega menyaksikan penderitaan putrinya.

Tak lama kemudian para dukun dan tabib berunding. Mereka berusaha mempertimbangkan apa saja yang harus dikerjakan. Para penunggu yang ada semuanya dimohon keluar kamar, termasuk permaisuri. Hanya tinggal Pangeran Warihkusumalah yang tetap menunggui istrinya.

Berkat bantuan para dewa, akhirnya dengan peralatan tertentu bayi berhasil dikeluarkan dari perut sang dewi. Bayi itu selamat. Ternyata, bayi itu lahir perempuan. Ketika terdengar suara tangis, yang menunggu di luar merasa gembira. Hampir-hampir mereka bersorak, kemudian bayi dibawa keluar dan dirawat oleh dukun lainnya. Akan tetapi, masih ada satu hal yang mence-maskan para dukun. Kondisi tubuh sang Dewi semakin lemah. Sebentar-sebentar tidak sadarkan diri. Pangeran Warihkusuma menangis dan memeluk sang Dewi. Namun, yang dipeluk hanyalah diam. Akhirnya, sang dewi meninggal.

Ketika Pangeran Warihkusuma yakin istrinya meninggal, lalu ia menjerit-jerit, kemudian pingsan. Jeritan Pangeran terdengar oleh permaisuri di luar. Permaisuri kemudian masuk kamar. Ketika menemukan putrinya tiada. Permaisuri histeris, lalu jatuh ke lantai dan pingsan. Seisi istana jadi gemuruh. Orang-orang bingung dan berlarian ke sana kemari. Sang Prabu yang semula berada di tempat sepi, cepat-cepat datang menghampiri. Baginda sudah menduga bahwa putri satu-satnya telah tiada.

Seketika itu pula Sang Prabu tertegun. Sang Prabu tidak

berkata-kata. Hanya giginya yang terdengar bergeretak. Sejenak kemudian Sang Prabu kembali duduk di singgasana. Wajahnya tampak berapi-api. Sebentar-sebentar Sang Prabu menggeram. Ki Patih Lodaka yang sejak semula memperhatikan Sang Prabu tidak berani mendekat karena wajah Sang Prabu menampakkan kemurkaan.

Tanpa sepengetahuan Sang Raja, jenazah sang Dewi disantuni oleh Patih Lodaka. Para punggawa lainnya datang membantu. Setelah santunan jenazah selesai, lalu segera diberangkatkan ke pemakaman leluhur. Keberangkatan jenazah itu tidak diketahui oleh Sang Prabu. Dengan pertimbangan bahwa jika Sang Prabu tahu akan semakin goncang piikirannya. Hanya setelah semuanya selesai, barulah Sang Prabu bertanya kepada Ki Patih.

"Ki Patih. Apakah jenazah putriku sudah kaupikirkan?"

"Sudah, Tuanku. Malahan jenazah sudah diberangkatkan ke astana leluhur".

"Baiklah, Ki Patih. Sekarang, ada satu permintaanku. Rasanya aku tidak mampu lagi melihat cucuku. Sebab jika aku melihat, akan teringat hal yang tidak baik. Bisa-bisa aku bosan hidup di dunia. Itulah sebabnya, aku minta agar bayi dilabuh saja di bengawan. Sayangilah nyawaku dari kemungkinan pengaruh bayi itu. Dan yang lebih penting lagi, mulai saat ini aku tidak ingin melihat Warihkusuma. Perintahkanlah ia segera pergi meninggalkan wilayah Banyubiru. Suruhlah kembali ke negeri asalnya di Tuban. Jika Warihkusuma tidak segera pergi, katakanlah, ia akan kubunuh karena dialah penyebab kematian putriku satu-satnya," ujar Sang Prabu geram.

Patih Lodaka segera mundur dari hadapan raja. Lalu ia mempersiapkan segala sesuatunya. Bayi kemudian dimasukkan dalam kendaga berukir dihiasi dengan bunga dan daun-daunan.

Kendaga itu kemudian diletakkan di perahu. Perahu didorong ke tengah dan sekejap hanyut bersama air bengawan yang mengalir ke arah desa Sumbereja. Dalam sekejap pula kendaga lepas dari pandangan mata. Selesailah sudah upacara pelarungan cucu Sang Prabu Hertambang.

Pulang dari bengawan Patih Lodaka kemudian menjumpai Pangeran Warihkusuma. Tampak bahwa Sang Pangeran masih muram dan berduka.

"Pangeran. Mulai saat ini, pangeran diperintahkan oleh raja agar meninggalkan wilayah Banyubiru. Raja sudah tidak lagi menghendaki kehadiran pangeran di sini. Sebab raja berpendapat, pangeranlah yang mendatanglah malapetaka negeri ini. Pangeranlah yang diduga menjadi penyebab kematian sang dewi," ujar Patih Lodaka.

Hancur leburlah hati Pangeran Warihkusuma. Baru saja istrinya meninggal, masih juga diusir dari kerajaan. Itulah sebabnya Pangeran merasa sangat malu. Ketika malam tiba, diam-diam Pangeran Warihkusuma pergi meninggalkan istana. Ia kemudian masuk ke hutan belantara. Dalam pikirannya yang ada hanyalah keinginan bunuh diri. Lalu ia berjalan terus.

Masih dalam suasana duka, tiba-tiba terjadilah peristiwa yang menggemparkan. Konon, ketika jenazah sang Dewi telah sampai ke pamakaman, tiba-tiba keranda bergerak-gerak dan tutupnya terbuka. Tak lama kemudian tampak sang Dewi bangun. Lalu ia bertanya dengan saura lirih, "Di manakah Kakanda Pangeran Adipati? Mengapa aku sampai ke tempat ini? Di Manakah Anakku?"

Melihat kejadian yang mengejutkan itu, komandan pengawal merasa yakin jika sang dewi masih hidup. Ia berpendapat, dari tadi pasti sang dewi hanyalah pingsan dan belum meninggal.

Lalu sang pengawal pun menjawab, "Kakanda Pangeran dan putri Paduka ada di istana. Paduka, sampainya Paduka di tempat ini karena tadi Paduka telah meninggal sesudah melahirkan. Tempat ini adalah pemakaman." Sejenak sang Dewi diam.

"Sudahlah. Sekarang bawalah aku kembali ke istana!" pinta sang Dewi. Beberapa pengawal mendekat dan ingin melepas pakaian jenazah. Namun, sang Dewi tidak mengizinkan. "Biarkanlah pakaian ini begini. Nanti biar Kakanda Pangeran saja yang melepaskannya," lanjut sang Dewi sedikit tergesa. Sejenak kemudian, jenazah dibawa pulang ke istana disertai dengan rasa kegembiraan. Berita ini cepat tersebar ke seluruh negeri.

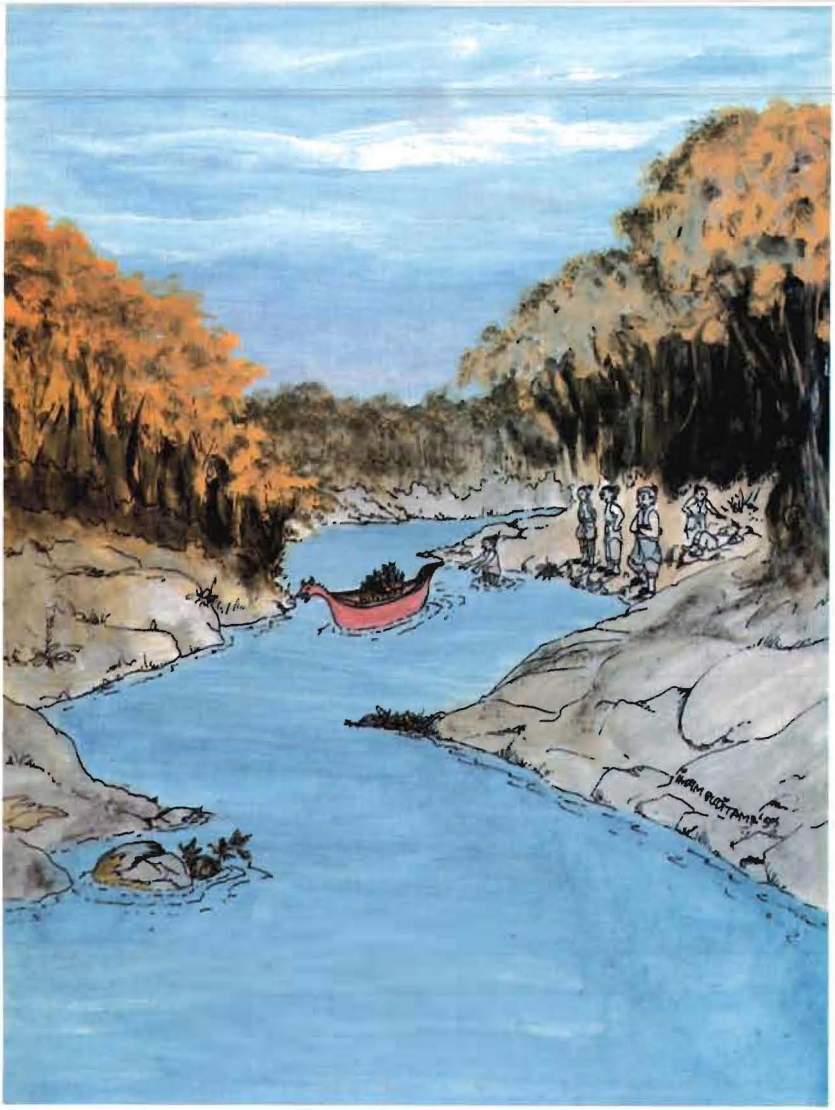
Sang Prabu dan Permaisuri yang telah menerima kabar jika putrinya masih hidup segera menyongsongnya. Mereka tergopoh-gopoh ingin segera berjumpa. Ingin rasanya mereka segera memeluk dan menciuminya. Mereka sungguh sangat gembira karena tidak diduga, putrinya yang telah meninggal ternyata hidup kembali.

Sampai di pesanggrahan Rancakarni, kendaraan jenazah sang Dewi berhenti. Sang Dewi bangun masih dengan pakaian jenazah. Lalu permaisuri cepat-cepat membuka pakaian jenazah. Sang dewi diberi ganti pakaian raja putri. Permaisuri kemudian tak henti-hentinya menciumi. Namun, sambil melepas pelukan ibunya, sang Dewi tampak melihat ke kanan kiri, seolah ada yang dicari. Lalu ia bertanya.

"Kakanda Adipati di mana? Dan di mana pula Anakku?"

Mendengar pertanyaan itu Sang Prabu dan permaisuri berusaha menahan air mata.

"Suamimu saat ini pergi ke Tuban. Dan anakmu, baru saja aku labuh ke bengawan," jawab Sang Prabu. "Sudahlah, yang penting sekarang kau masih hidup. Kami akan terus bersamamu. Tentang suami dan anakmu, biarlah aku segera mengutus Ki



Patih agar menjemputnya," lanjut Sang Prabu dengan nada menghibur.

Sementara sang Dewi hanya terbengong. Ia merasa sangat sedih harus berpisah dengan suami dan putrinya. Namun tak lama kemudia, kesedihan sang dewi reda karena Sang Prabu dan permaisuri senantiasa menghiburnya.

Bertahun-tahun sudaha pencarian terhadap Pangeran Warihkusuma dilakukan. Demikian juga pencarian terhadap kendaga bayi yang dilabuh di bengawan. Namun, hingga saat ini, tidak ada yang berhasil ditemukan. Akhirnya, Sang Prabu, permaisuri, juga Retna Wayi pasrah. Mereka berpikir bahwa itu mungkin sudah menjadi kehendak dewata.

Bagian 7
Pangeran Warihkusuma Menjadi Raja Tuban

Di tengah hutan belantara yang sepi adalah seseorang yang hidupnya hanya makan buah-buahan dan daun-daunan. Ia hanyalah seorang diri tanpa teman. Jika siang ia berjalan tanpa tujuan, tetapi jika malam ia tidur di bawah pohon rindang. Siapakah ia? Ia adalah Pangeran Warihkusuma yang belum lama diusir dari negeri Banyubiru. Di tengah hutan itulah keadaan Pangeran sangat sengsara. Niat yang timbul dalam hatinya hanyalah ingin bunuh diri saja. Mengapa tidak? Sebab hidupnya tidak pernah beruntung. Tunangannya direbut oleh adiknya sendiri, dan ketika sudah mendapat ganti, setahun kemudian ternyata meninggal. Jadi, lengkaplah sudah penderitaan Pangeran Warihkusuma.

Suatu siang, ketika bersandar di bawah pohon beringin besar, Pangeran terasa sangat mengantuk. Namun, rasa kantuk itu tidaklah mampu membuatnya tidur pulas. Sebabnya ialah, hatinya sangat perih, pikirannya mengambang tidak menantu, air matanya juga senantiasa bercucuran. Sesekali ia merasa terhibur jika kebetulan ada binatang lewat di depannya. Namun, tingkah monyet atau kijang yang terkadang sangat lucu itu belum

mampu menghapus kesedihan Pangeran. Dalam pikirannya yang ada hanyalah ingatan tentang nasib orang-orang yang dicintainya.

Malam telah tiba. Saat itu langit cerah. Remang-remang cahaya bulan menembus sela-sela dedaunan. Hati Pangeran tetap kuyu. Mata tak bisa dipejamkan. Masih di bawah rindang pohon beringin itu Pangeran merebahkan tubuhnya sambil tiduran. Namun, tiba-tiba, di antara tidur dan jaga. Pangeran mendengar suara, "Pangeran. Tabahkanlah hatimu. Jika engkau tabah, pastilah engkau mendapat pertolongan dewa. Pangeran. Ketahuilah, bahwa sang Dewi yang engkau cintai masih hidup. Endang Wresti mengharap engkau kembali ke Negeri Tuban. Sebab, sepeninggal Pangeran dari Negeri Tuban dulu, Sri Baginda mangkat." Suara itu kemudian hilang.

Pangeran Warihkusuma terkejut mendengar suara gaib itu. Ia kemudian bangun. Suara yang terdengar tadi masih jelas dalam ingatannya. Akan tetapi, dalam hati ia menyangkal. Mana mungkin? Hari sudah pagi. Embun mulai turun dan berjatuhan membasahi Sang Pangeran. Sinar kuning keemasan mulai tampak di ufuk timur. Lalu Pangeran meneruskan perjalanan. Ia berharap dapat menemukan sebuah perkampungan. Ia ingin mencari kabar tentang Negeri Tuban. Ia juga ingin membuktikan suara yang pernah didengarnya.

Di depan tampaklah sebuah perkampungan. Di jalan menuju kampung itu bertemulah Pangeran dengan seorang perempuan setengah tua. Orang itu menggendong barang yang mungkin akan pergi ke pasar. Lalu Pangeran bertanya, "Mbakyu, wilayah manakah perkampungan ini?" Pertanyaan itu dijawab bahwa perkampungan ini termasuk wilayah Negeri Tuban. Dengan jawaban itu Pangeran kemudian bertanya lagi, "Oh, Negeri Tuban. Lalu apakah Sri Baginda selamat?" Pertanyaan tersebut membuat orang itu berhenti sejenak.

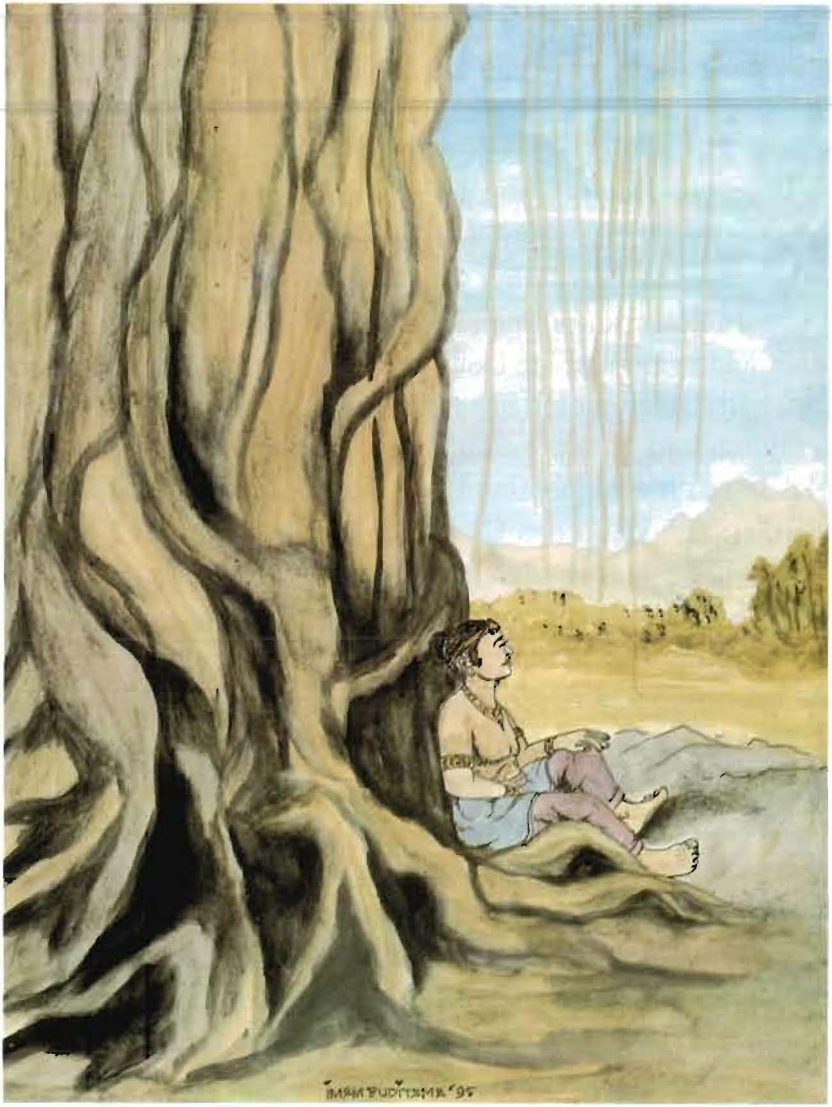
"Ki sanak ini aneh. Sri Baginda itu sudah lama meninggal. Mengapa Ki sanak bertanya demikian?" jawab orang itu. Ia kemudian buru-buru pergi.

Seketika hati Pangeran Warihkusuma senang. Ternyata benar suara yang didengarnya. Lalu ia meneruskan perjalanan. Dengar hati lapang ingin terus menuju Negeri Tuban. Akan tetapi, jika telah sampai di sana, Pangeran tidak ingin melalui pintu depan, tetapi lewat pintu belakang. Alasannya karena ia belum yakin apa benar Sri Baginda sudah tiada. Lagi pula tidak ingin kedatangannya akan menimbulkan perkara yang tidak baik. Itulah sebabnya, ia mencari jalan yang menuju belakang istana.

Suatu hari, sambil menunggu kedatangan kekasihnya yang sudah sekian lama pergi, Dewi Wresti bermaksud hendak menghibur hati. Disertai oleh beberapa embannya, Dewi Wresti pergi meninggalkan istana menuju pesanggrahan yang terletak di belakang istana. Kepergian Dewi Wresti ke pesanggrahan tidak disertai putranya, Raden Udakawimba karena sejak lahir Raden Udakawimba diasuh oleh Ki Patih Toyamarta. Jadi, di istana Dewi Wresti tinggal sendiri dan ketika bercengkerama ke pesanggrahan pun hanya ditemani oleh beberapa emban kepercayaannya. Tak seberapa lama tibalah ia di pesanggrahan.

Hari itu, siang sudah beranjak petang. Sang Dewi duduk sendiri di tangga balai kambang. Ia sedang dihadap oleh emban *ceti* dan *parekan.* Bukan suatu kebetulan, tangga balai kambang itu lurus berhadapan dengan sebuah jalan. Jika ada orang berjalan tentulah sudah tampak jelas dari jauh.

Bukan juga suatu kebetulan, saat itu terlihatlah ada seseorang berjalan. Dari caranya melangkah, ia tampak tergesa-gesa. Ketika sudah dekat, hati Sang Dewi tiba-tiba berdebar. Orang itu mirip sekali dengan Pangeran Warihkusuma. Lama sekali Sang Dewi memperhatikan. Ketika sudah jelas orang itu benar-benar



Pangeran yang sangat didambakan kedatanganya, segera Sang Dewi tergopoh menyambutnya. Pangeran dipeluk, kemudian Sang Dewi menangis sejadi-jadinya.

"Kakanda Pangeran. Aku sudah terlalu lama menunggu. Ke mana saja Kakanda Pangeran. Aku menunggumu sampai hampir mati, mengapa baru sekarang Kakanda datang?" ujar Sang Dewi sambil berlinang air mata.

Pangeran yang semula terkejut, sejenak kemudian tahu bahwa wanita itu adalah kekasihnya yang telah lama ditinggalkan. Itulah sebabnya, keduanya lalu bertangis-tangisan, diikuti oleh para abdi kinasihnya. Sang Dewi selanjutnya mengajak Pangeran masuk ke pesanggrahan. Masing-masing lalu menceritakan riwayatnya.

Sang Pangeran terharu mendengar cerita yang dikisahkan Sang Dewi. Lalu katanya, "Adinda. Dosa Adinda tidak seberapa karena membela janji setia. Bahkan perbuatanmu membunuh Sri Baginda tidaklah hina. Bukankah perbuatan itu Adinda lakukan karena membela angkara murka? Karena itulah. Adinda tidak perlu sedih dan menyesal. Akulah yang akan menanggung dosa-dosa itu di hadapan dewata."

Semalaman keduanya tiada tidur karena mereka saling bercerita panjang lebar, tidak ada yang terlewatkan. Sang Dewi menceritakan pula bahwa ia telah memiliki anak bernama Raden Udakawimba yang sekarang diasuh oleh Patih Toyamarta. Sebaliknya. Pangeran juga mengisahkan bahwa ia sudah beristri, bahkan sudah mempunyai anak perempuan. Akan tetapi sayang, anak perempuannya dengan Retna Wayi di Banyubiru telah dibuang ke bengawan oleh Sang Prabu Hertambang. Selama mendengarkan cerita itu, mengalirlah air mata mereka. Namun, sejenak kemudian mereka merasa tenang. Beban perasaan mereka sudah berkurang.

Pagi harinya, Pangeran Warihkusuma dan Dewi Wresti duduk di balai kambang. Mereka kemudian memanggil salah seorang emban. Emban itu diutus oleh Pangeran untuk mengantarkan surat kepada Patih Toyamarta. Setelah emban mundur dari hadapannya, segeralah ia pergi ke kepatihan untuk melaksanakan tugasnya.

Ketika itu, di kepatihan, Patih Toyamarta sedang duduk di beranda, mengajari Raden Udakawimba menulis huruf-huruf tegak. Namun, Ki Patih terkejut. Tiba-tiba datang utusan Sang Dewi dan menyerahkan surat kepadanya. Setelah surat itu dibaca, betapa gembiralah hati Ki Patih karena surat itu ditulis sendiri oleh Pangeran Warihkusuma. Dalam surat itu dijelaskan bahwa Pangeran sudah kembali ke Negeri Tuban dan sekarang tinggal di pesanggrahan bersama Dewi Wresti. Ki Patih bukan main senangnya, seolah menemukan permata yang jatuh dari langit. Saat itu pula Ki Patih bersama Raden Udakawimba berangkat ke pesanggrahan.

Setiba di pesanggrahan, Ki Patih disambut hangat oleh Pangeran. Mereka lalu bersalaman dan berangkulan. Derai air mata mengalir dari pelupuk mereka. "Pangeran yang halus budi, mengutamakan keadilan, dan memahami perasaan rakyat. Mulai sekarang kuminta Pangeran bersedia menjadi sesembahan seluruh rakyat. Terimalah sekarang juga karena kerajaan ini merupakan pemberian ayahanda Prabu Sindupati. Selain itu juga karena putra adinda Prabu Warsakusuma yang bernama Raden udakawimba sekarang masih kecil. Harapanku tetaplah Raden Udakawimba menjadi putra sulung Pangeran yang kelak setelah dewasa supaya diangkat menjadi pangeran adipati. Dengan demikian, Pangeran hanya menduduki tahta sebagai penyelang. Kira-kira begitulah yang harus aku haturkan. Hal itu semua sudah aku bicarakan dengan para menteri dan punggawa. Apakah hal

ini menyimpang dari kebenaran, Pangeran?" ujar Ki Patih setelah mereka berdua melepaskan rasa rindunya.

Pangeran Warihkusuma tak kuasa menolak permohonan Ki Patih. Semua yang dikatakan Ki Patih memang sudah benar. Namun, dalam hati Pangeran tidak suka dengan putra adiknya, Raden Udakawimba. Meskipun telah bersedia mengangkatnya menjadi putranya. Pangeran tetap menganggap Raden Udakawimba sebagai penghalang kebahagiaannya. Namun, sikap Pangeran yang demikian tidaklah diperlihatkan. Hal itu masih dipendam dalam hati. "Nantilah kalau aku sudah bertahta dan mempunyai putra dengan Dewi Wresti," gumamnya dalam hati.

"Uwa, Patih. Aku menurut saja apa katamu. O, ya, apakah itu Raden Udakawimba?" ujarnya sambil bertanya.

"Benar. Inilah putra paduka Raden Udakawimba. Sejak lahir, Pamanlah yang merawatnya," jawab Ki Patih.

"Baiklah. Mulai sekarang Raden Udakawimba kuambil agar tinggal di istana," kata Pangeran.

Hari berikutnya, Pangeran Warihkusuma bersama Dewi Wresti kembali ke istana. Delapan hari kemudian, Pangeran dinobatkan menjadi raja. Upacara penobatan dilakukan secara besar-besaran. Para raja di negeri lain semuanya hadir. Sejak itulah Pangeran berkuasa mengendalikan kerajaan. Rakyatnya sejahtera dan makmur. Tapi sayang, selama dengan Dewi Wresti, Sang Pangeran tidak dikaruniai anak seorang pun. Barangkali, ini sudah menjadi kehendak dewata.

Bagian 8
Raden Udakawimba Berguru Kepada Kyai Buyut Wulusan

Pada suatu ketika, di istana Tuban, terjadilah peristiwa yang menggemparkan. Dengan tiba-tiba putra mahkota, Raden Udakawimba, pergi meninggalkan istana. Tanpa sepengetahuan Prabu Warihkusuma dan Dewi Wresti, Raden Udakawimba pergi entah ke mana. Dewi merasa sangat sedih. Kesedihan yang dalam juga melanda sebagian menteri dan punggawa, apalagi para emban dan abdi dalem. Akan tetapi, tidak demikian perasaan Sang Prabu. Kepergian Raden Udakawimba tidaklah membuat cemas karena sejak semula Sang Prabu tidak menyukai Raden Udakawimba. Namun, untuk menutupi ketidaksukaannya terhadap Raden Udakawimba, juga untuk menghibur kesedihan Sang Dewi, Sang Prabu pura-pura gugup dan bingung. Lalu Sang Prabu memerintahkan beberapa utusan agar mencari Raden Udakawimba. Akan tetapi, sebelumnya Sang Prabu berpesan, jika Raden Udakawimba tidak ditemukan, mereka diminta agar segera kembali. Pesan ini tentulah tidak diketahui oleh Sang Dewi. Sementara itu, Patih Toyamarta pun tidak lagi dapat berbuat apa-apa karena kedudukannya telah digantikan oleh putranya, Arya Toyatuli.

Tidak berselang lama para utusan pun telah kembali ke istana dengan tangan hampa. Raden Udakawimba telah dicari di mana-mana tidak ada. Mendengar laporan itu Sang Prabu tidak menunjukkan keprihatinannya. Malahan Sang Prabu menyatakan agar para utusan tutup mulut. Sang Prabu berpesan agar mereka tidak lagi mempersoalkan hilangnya sang putra raja.

Konon, kepergian Raden Udakawimba dari istana bukanlah tanpa alasan. Alasannya ialah karena Raden Udakawimba tidak tahan menghadapi sikap ayah tirinya, Sang Prabu Warihkusuma. Sang Prabu memang sejak awal benci kepadanya. Ketika ia beranjak dewasa, kira-kira usianya sudah lima belas tahun, Raden Udakawimba sering mendapat marah Sang Prabu. Bahkan Sang Prabu tidak segan-segan mengumpat bahwa dirinya keturunan raja angkara murka. Oleh karena itu, meskipun dirinya telah diangkat menjadi pangeran adipati yang kelak bakal menggantikan tahta ayahnya, tidak lagi ia harapkan. Ia memilih pergi meninggalkan istana dengan rasa kebencian.

Setelah sekian lama pergi meninggalkan istana, sampailah Raden Udakawimba di desa Sumbereja. Desa ini terletak di pinggir bengawan. Bukan suatu kebetulan, di desa Sumbereja banyak anak-anak bermain. Anak-anak itu ialah para santri murid Kyai Buyut Wulusan. Di sela-sela kegiatan mengaji, memang anak-anak itu diberi kesempatan oleh Kyai untuk bermain. Itulah sebabnya, suatu ketika, Raden Udakawimba ikut berbaur dengan mereka.

Sebelum desa Sumbereja berubah seperti sekarang, memang ada suatu peristiwa yang perlu diketahui. Ketika itu, di desa Sumbereja, hiduplah seseorang bernama Ki Buyut Wulusan. Pekerjaan sehari-harinya hanya mencari kayu bakar. Ki Buyut hanya ditemani oleh Nyai dan seorang anak perempuan yang bernama Rara Sendang. Sebenarnya, Rara Sendang bukanlah

anaknya sendiri, tetapi hanya anak angkat. Ia diberi nama Rara Sendang karena memang anak itu ditemukan di Sendang, tepatnya di sendang kali bengawan. Sejak itulah Rara Sendang diasuh dan dipelihara oleh Ki Buyut Wulusan.

Suatu hari Ki Buyut Wulusan kedatangan tamu dari Negeri Arab bernama Syeh Jumadilkubra. Kepada Ki Buyut tamu itu memberikan ajaran ilmu menurut agama Islam. Karena Ki Buyut selalu kalah berdebat dengan tamunya itu, akhirnya Ki Buyut berguru kepadanya. Bahkan Ki Buyut juga memperoleh wejangan ilmu kesempurnaan sejati tentang manunggalnya Kawula dan Gusti. Itulah sebabnya, Ki Buyut yang semula menganut ajaran Buda, kini telah menjadi penganut Islam yang taat. Sejak itu pula Ki Buyut, yang sudah jadi kyai, bersama Syeh Jumadilkubra, berusaha memajukan desa Sumbereja. Mereka kemudian mendirikan masjid dan membuka pengajian untuk anak-anak. Usaha itu ternyata mendapat sambutan yang baik. Murid-muridnya semakin bertambah banyak. Setiap saat para murid diajari membaca Alquran, diajari pula ilmu kesempurnaan, di samping diberi kesempatan untuk bermain. Nah, di saat anak-anak sedang bermain itulah, Raden Udakawimba datang membaur dengan mereka.

Ketika Raden Udakawimba sedang asyik bermain dengan anak-anak di sekitar masjid, datanglah Kyai Penghulu yang bernama Syeh Jumadilkubra. Melihat raden Udakawimba Kyai Penghulu kemudian mendekat dan bertanya.

"Nak, engkau ini siapa? Dan engkau berasal dari mana? Sepertinya aku baru kali ini melihatmu?" tanya Kyai Penghulu.

"Saya bernama Udakawimba, Kyai. Dan saya berasal dari Negeri Tuban," jawab Raden Udakawimba.

"Mengapa engkau sampai di sini?" tanya Kyai lagi.

"Maaf, Kyai. Kedatangan saya ke sini ingin turut mengaji. Tetapi, Kyai, ini pun kalau Kyai mengizinkan," ujar Raden Udakawimba dengan sopan.

Sang Kyai senang mendengar permintaannya. Lagi pula rupa anak ini sangat tampan. Lalu Kyai berkata, "Baiklah, Nak. Nanti, sehabis mengaji, engkau ikutlah aku. Engkau tinggal saja di rumahku sambil menggembala kerbau. Kebetulan sekali aku membutuhkan seseorang untuk menggembala kerbau," ujarnya meminta.

Akhirnya, Udakawimba tinggal di rumah Kyai Penghulu. Rumah itu dibangun oleh Ki Buyut Wulusan dan seluruh warga desa memang sengaja untuk tempat tinggal Kyai Penghulu. Setiap waktu tugas Udakawimba hanyalah menggem-bala dan mengaji. Ketika sedang menggembala, Udakawimba sering membuat mainan. Kadang ia membuat wayang dari daun atau kulit kayu kering, kadang juga membuat rumah-rumahan dari tanah liat. Lama kelamaan Udakawimba menampakkan bakatnya. Pernah ia membuata rumah-rumahan yang mirip dengan istana Tuban. Rumah-rumahan itu dilengkapi dengan benteng dan parit besar. Dalam hati Udakawimba berpikir, jika ada sarana dan biaya, tentu akan dapat membangun kerajaan yang besar dan kuat. Bahkan dalam hati ia mencela kerajaan ayahnya yang terlalu lemah.

Suatu malam, ketika usai mengaji, Udakawimba duduk bersila di hadapan Kyai Penghulu. Di saat sedang berbincang-bincang, tiba-tiba datanglah Kyai Buyut Wulusan. Setelah Kyai Buyut duduk, lalu berkata kepada Kyai Penghulu.

"Kyai Penghulu. Aku minta persetujuanmu, bagaimana kalau mulai saat ini Udakawimba kuajari mengaji dan ilmu sejati."

"Baiklah, Kyai Buyut. Terserah Kyai saja," jawab Kyai Penghulu.

Begitulah akhirnya Udakawimba tinggal bersama Kyai Buyut Wulusan. ia dianggap anak sendiri. Ia diberi pelajaran lengkap, tidak ada yang terlewatkan. Kyai Buyut merasa puas mendapat murid yang sangat cerdas. Hafal sudah seluruh ayat yang diberikan dan ia pun dapat mengaji dengan sangat fasih. Lalu Kyai Buyut berpendapat bahwa sudah waktunya Udakawimba mendapat wejangan ilmu kesempurnaan. Dengan sangat rajin Udakawimba menuruti segala kehendak Kyai Buyut Wulusan.

Suatu malam, sesudah sembahyang isya, Udakawimba dipangil Kyai Buyut Wulusan ke kamar. Ia tidak diperkenankan membawa Alquran. Namun, ia dinasihati demikian. "Nak, Engkau sudah saatnya menerima pelajaran sejati. Pelajaran ini sangat penting bagimu kelak karena ini sebagai tandasan bagi kehi-dupan manusia di dunia. Sekarang pelajarilah buku ini, agar eng-kau mengetahui kupasan wirid mengenai Allah. Wirid ini sudah digubah dalam bentuk tembang. Yang menggubah adalah Kang Jalela. Tembangkanlah wirid ini, aku dengarkan."

"Baik, Kyai," jawab Udakawimba. Sejenak kemudian, Udakawimba mulai menembang. Tembang Pangkur yang terdiri atas enam puluh lima bait itu dapat diselesaikan dengan baik. Suaranya nyaring, sungguh menarik hati bagi siapa saja yang mendengarnya. Kemudian, dengan sabar Kyai Buyut menjelaskan makna setiap baitnya hingga selesai.

Selesailah sudah segala ajaran yang diberikan Kyai Buyut Wulusan. Selanjutnya, Udakawimba tinggal mengulang untuk memperdalam. Kyai Buyut semakin sayang. Cintanya tercurah. Itulah sebabnya, Kyai Buyut timbul niat untuk mengambil menantu Udakawimba. Namun niat itu belum disampaikan karena memang putri angkatnya, Rara Sendang, belum dewasa.

Bagian 9
Raden Udakawimba Membangun Kota Sumbereja

Pada suatu malam, usai sembahyang isya, Raden Udakawimba duduk termenung di beranda. Malam itu suasana sepi. Nyai Buyut dan putrinya, Rara Sendang, sudah tidur di balai masing-masing. Sementara, ayahnya, Kyai Buyut Wulusan, sedang tak di rumah. Beliau pergi atas undangan Kyai Penghulu; barangkali sedang membicarakan cara terbaik untuk memajukan pengajian anak-anak yang telah lama dikelolanya.

Suasana senyap menerbangkan pikiran raden Udakawimba ke masa lalu. Perasaannya bagaikan diiris sembilu jika mengingat nasib dirinya. Sebenarnya, di Tuban ia telah diangkat menjadi pangeran adipati. Sebagai pangeran adipati tentu bakal naik tahta menjadi raja. Akan tetapi, berkat kesewenang-wenangan uwaknya Raden Udakawimba harus mengalami sengsara dan harus menjadi penggembala kerbau di desa Sumbereja. Untunglah, Kyai Buyut Wulusan bersedia menolongnya sehingga Raden Udakawimba menjadi pemuda yang cerdas, bijaksana, dan gagah perkasa.

Kesedihannya itu pulalah yang kemudian membangkitkan keinginan Raden Udakawimba untuk pergi menyepi ke gunung.

Itulah sebabnya, secara diam-diam ia meninggalkan rumah. Sebenarnya, malam itu bulan sedang purnama. Namun, karena awan tipis menutupinya, yang tinggal hanyalah cahaya keremangan. Bintang di langit pun tampak suram seperti memendam duka yang dalam.

Sampailah akhirnya Raden Udakawimba ke kaki Gunung Kenaka. Di kaki gunung ia menemukan sebuah gua yang sepi. Letaknya di lereng utara. Tempatnya menonjol. Di depan mulut gua ada jurang yang terjal. Di situlah akhirnya Raden Udakawimba tidur beralaskan daun pelasa dan berbantal kayu sempu. Namun, semalam suntuk ia tak dapat tidur. Sulit sekali rasanya mata dipejamkan. Suara jengkerik dan cicit kelelawar tak mampu membawanya ke alam impian. Raden Udakawimba sangat ke-cewa karena harapannya untuk mendapatkan wangsit jadi sia-sia.

Ketika fajar menyingsing, sinar matahari menembus pintu gua. Raden Udakawimba bangun dan hendak segera pulang. Namun, saat berdiri di pintu gua dan melihat ke bawah, tiba-tiba ia terkejut. Di dasar jurang tampak cahaya merah bagaikan hutan terbakar. Setelah ia perhatikan dengan saksama, tahulah di dasar jurang ada sebuah benda merah seperti kebakaran walaupun hanya terkena pantulan sinar matahari.

Raden Udakawimba merasa heran menyaksikan benda bersinar di dasar jurang itu. Dengan tekad bulat ia ingin menyelidikinya. Lalu turunlah ia melalui jalan setapak. Namun, ketika baru beberapa langkah, ia menemukan ada tangga batu hitam menurun yang tertutup semak. Oleh karena itulah, hanya dengan menyibakkan semak-semak ia dapat turun dengan mudah. Setiba di dasar jurang, Raden udakawimba lagi-lagi terbengong. Di depan matanya terlihat ada pasir merah bercampur butiran emas permata aneka warna berkilauan. Sejenak kemudian ia tahu,

warna merah berkilau yang baru saja disaksikan ternyata sebuah pintu gerbang istana.

Pintu gerbang itu tertutup rapat. Lalu Raden Udakawimba berusaha mendekat. Ternyata kunci masih di tempatnya. Raden Udakawimba membuka pintu kemudian masuk. Di sana terdapat sebuah candi. Di belakang candi ada pintu besar menuju ruangan lebar. Ruangan itu terang benderang. Karena di atasnya banyak lubang pintu angin yang tertembus sinar matahari. Ketika sampai di depan pintu besar, sejenak Raden Udakawimba berhenti. Ia memperhatikan ukiran dan hiasan daun pintu. Daun pintu yang terbuat dari perak itu bertuliskan huruf kuna, yang berunyi: Sang Prabu Kalaparda.

Berkat tulisan itulah Raden Udakawimba jadi takut. Ketakutan itu timbul karena ia ingat bahwa Sang Prabu Kalaparda adalah raja raksasa yang menakutkan. Raja raksasa itu menguasai seluruh gunung di Jawa yang bertahta di istana Tirtakandas. Namun, sejenak kemudian rasa takut itu hilang. Sebab ia tahu para raksasa sudah tiada. Bahkan, menurut kitab pakem kuna yang pernah dibaca, Prabu Kalaparda beserta seluruh bala tentaranya telah punah oleh Wasi Jaladarda ketika para raksasa menculik Dewi Erawati. Itulah sebabnya, hati Raden Udakawimba tenang kembali, dan kemudian mulai membuka pintu-pintu kamar istana. Ia melihat, seluruh perkakas dan barang-barang rumah tangga istana masih utuh, tidak ada yang rusak.

Akan tetapi, seketika Raden Udakawimba terkejut dan hampir berteriak ketika ia membuka khazanah istana. Di khazanah itu seluruh harta kekayaan tersimpan. Uang emas dan perak hampir memenuhi ruangan. Dalam hati Raden Udakawimba kemudian berpikir. "Jika seluruh harta ini menjadi milikku, pasti aku akan menjadi orang terkaya di dunia. Sudah


IMAM BUDITAMA '95

pasti kekayaanku melebihi kekayaan para raja yang terkenal kaya. Dengan begitu aku akan mampu menjadi raja yang menguasai raja-raja lain."

Demikianlah akhirnya pikiran Raden Udakawimba bermacam-macam. Sambil berjalan pulang ia tetap bertekad ingin mewujudkan cita-çitanya. Dengan harta karun itu, ia berkeinginan mendirikan istana di puncak gunung. Di sekeliling gunung akan dibuat benteng. Jurang yang ada di bawah akan dibangun terowongan menuju istana. Dengan begitu akan terciptalah sebuah kerajaan besar yang perkasa dan mampu menaklukkan raja-raja lain di seluruh dunia. Bagi Raden Udakawimba, cita-cita itu tidak mustahil karena memang ia memiliki kepandaian membuat barang-barang kerajinan dan bangunan.

Setiba di rumah, Raden Udakawimba ditanya oleh ayahnya, Kyai Buyut Wulusan, mengapa sudah siang baru pulang. Tanpa ragu-ragu dan takut, ia menjawab, tadi malam sengaja menyepi di gunung Kenaka bahkan dengan terus terang ia men-ceritakan telah mendapat anugerah dewata. Anugerah itu berupa harta karun, emas dan perak yang sangat banyak, dan sekarang masih tersimpan di istana rahasia bekas milik Prabu Kalaparda. Namun, Raden Udakawimba berpesan agar hal itu dirahasiakan. Sebab, katanya, jika diketahui oleh raja penguasa wilayah gunung Kenaka, pastilah harta itu akan dikuasai oleh kerajaan. Sang ayah pun menuruti permintaan anaknya.

Pada malam berikutnya, usai sembahyang isya, Raden Udakawimba duduk bersila menghadap ayahnya, Kyai Buyut Wulusan.

"Ayah. Ayah tahu bahwa saya sekarang sudah dewasa. Sebagai orang dewasa, wajiblah baginya untuk mewujudkan cita-cita," kata Raden Udakawimba membuka percakapan.

"Benar, Anakku. Sebagai manusia yang hidup di dunia, kita memang harus mempunyai cita-cita. Dan cita-cita luhurlah yang harus diwujudkan," ujar Kyai Buyut Wulusan. "Tetapi, Anakku. Mengapa engkau berkata demikian? Apa sebenarnya yang menjadi keinginanmu?" lanjutnya.

"Begini, Ayah. Cukup sudah kiranya ayah mendidik dan membesarkan saya. Atas jerih payah ini saya sangat berterima kasih. Jika tidak ada Ayah, barangkali saya sudah mati entah di mana. Oleh karena itu, Ayah, sebagai wujud terima kasih itu saya berkeinginan untuk membalas budi. Balas budi itu semata bukan hanya untuk Ayah sekeluarga, melainkan juga untuk seluruh warga desa Sumbereja Berkat seluruh warga desa inilah saya dapat tumbuh dewasa seperti sekarang," kata Raden Udakawimba dengan sopan

"Ya. ya. Aku mengerti maksudmu. Lalu apa yang menajdi cita-cita hatimu?" tanya ayahnya lagi.

"Hanya satu yang menajdi cita-cita saya, Ayah. Dengan harta karun itu saya ingin membangun desa ini menjadi kota. Saya kira cukuplah harta itu untuk biaya mengubah desa Sumbereja menjadi kota yang ramai seperti Negeri Tuban," kata Raden Udakawimba.

"Ya, Nak. Aku akan mengabulkan permintaanmu. Namun, agar cita-citamu tidak hanya menjadi impian kosong belaka, sekarang buktikan dulu apakah harta karun yang kautemukan betul-betul ada," pinta ayah.

"Terima kasih, Ayah," jawab Raden Udakawimba. Malam itu juga ia lalu pergi ke gunung dengan membawa karung. Setiba di gua ia langsung tidur. Ketika hari sudah pagi, ia menuruni tangga dan membuka pintu istana. Di situlah ia kemudian mengambil beberapa gubang emas dan perak. Emas perak itu dimasuk-

kan dalam karung. Tak lama kemudian pulang menjumpai ayahnya. Gerak-geriknya dirahasiakan agar tidak diketahui orang lain.

Sang ayah terbelalak melihat butiran emas dan perak sedemikian banyak. Dengan rasa haru ia merangkul anaknya. "Anakku. Begitlah kalau dewata memberkan anugerahnya. Kita harus berbakti pada-Nya karena tidak lama lagi kita akan menjadi kaya. Akulah kelak yang akan melebur emas perak ini menjadi perhiasan yang tinggi nilainya," ujar ayahnya bergetar.

Beberapa hari kemudian, setelah semuanya diperhitungkan dengan masak. Raden Udakawimba mengumpulkan seluruh tukang. Tukang pandai, tukang batu, tukang kayu, dan semua tukang yang tinggal di Sumberreja atau di desa lain diajak tinggal bersama dengan jaminan hidup yang cukup. Mereka kemudian diberi tugas sesuai dengan keahliannya masing-masing. Rencana pembuatan batu bata beratus-ratus ribu, pembakaran kapur berlumbung-lumbung, pengumpulan pasir menggunung, telah terlaksana. Lalu mulailah bahan-bahan itu dikerjakan bersama. Dalam beberapa bulan saja desa Sumbereja telah berubah menjadi kota. Di kaki gunung Kenaka telah berdiri pula sebuah istana yang megah. Di sekelilingnya berdiri benteng yang tinggi dan kokoh. Jalan besar, jalan simpang, dan jalan tembus ditata rapi dan pinggirnya ditanami pohon-pohon indah. Pohon cemara, asam, dan beringin tampak membuat teduh dan asri. Itulah, dalam waktu serempak, kota benar-benar telah selesai, dan mirip sekali dengan kota Tuban.

Tak henti-hentinya Kyai Buyut Wulusan memuji kecakapan Raden Udakawimba. Ia tidak mengira sama sekali kalau dalam waktu singkat desa Sumbereja bisa berubah menjadi kota yang makmur dan murah sandang pangan. Banyak warga dari manca negara datang berdagang dan bahkan menetap di sana. Di saat itu pula timbul niat Kyai Buyut Wulusa untuk segera menga-

winkan anaknya karena Rara Sendang sudah tampak dewasa. Karena didesak oleh niat itu, suatu malam, ketika Raden Udakawimba sedang datang berkunjung kepadanya, Kyai Buyut Wulusan mencoba bertanya pada Raden Udakawimba.

"Anakku. Mengapa lama sekali engkau tidak pulang menengok kami?"

"Betul, Ayah. Sebab banyak sekali pekerjaan yang harus diselesaikan. Itulah sebabnya saya harus tinggal cukup lama di sana. Tetapi, berkat restu Ayah, sekarang semuanya sudah selesai."

"Alhamdulillah, kalau begitu. Akan tetapi, Anakku, aku dengar istana yang kaubangun itu mirip dengan istana Tuban. Apakah kelak tidak akan membuat marah Raja Tuban?"

"Benar, Ayah. Istana itu memang sengaja saya bangun persis dengan istana Tuban. Tapi ayah tidak perlu khawatir. Sesungguhnya saya berkeinginan untuk memusuhi Tuban karena memang Tuban itu musuh saya."

"Apa? Akan memusuhi Tuhan? Bagaimana mungkin engkau bisa melawan raja yang sangat kaya dan perwira itu?"

"Ayah. Itu sudah menjadi niat saya. Karena itu saya sudah mantap dan segalanya telah saya pikirkan. Saya tidak akan mundur selangkah pun untuk menghadapi kesaktian raja Tuban. Jadi, ayah tidak perlu cemas, dan saya mohon ayah mendoakan saja."

Kyai Buyut Wulusan tertegun mendengar penuturan Raden Udakawimba, anaknya. Namun, ia tak kuasa mencegah karena keinginan anaknya sudah bulat. "Kalau begitu, aku hanya turut berdoa agar cita-citamu terkabul. Akan tetapi, Anakku, ada satu hal yang perlu engkau pikirkan. Sekarang ini engkau sudah dewasa dan sudah pantas untuk beristri. Itulah sebabnya, pilihlah anak rangga, demang, ngabei, atau siapa pun gadis yang

kauinginkan, pasti aku akan segera melamar untukmu. Katakan saja, siapa orangnya," pintanya. Mendengar permintaan ayah, Raden Udakawimba bimbang.

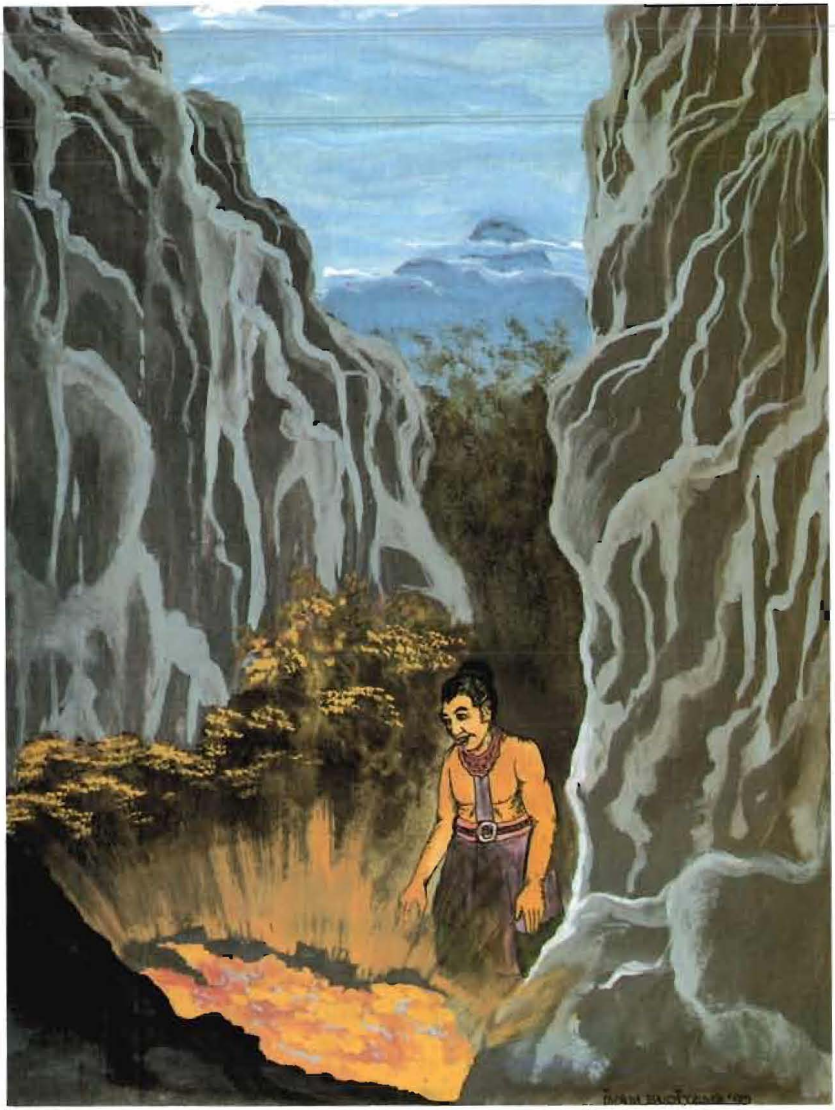
"Ayah. Saya mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya atas budi baik ayah selama ini. Atas permintaan ayah, rasanya tidak baik jika saya tidak menyampaikan isi hati yang sebenarnya. Sesungguhnya, saya berniat untuk tidak kawin selamanya. Tetapi maaf, Ayah, setelah saya melihat citra dan budi halus Dik Rara Sendang, hati saya sangat tertarik. Karena itu, jika ayah tidak berkeberatan, saya mohon Dik Sendang menjadi pendamping saya. Bahkan saya berjanji dalam hati tidak akan kawin jika tidak dengan Dik Sendang."

Kyai Buyut Wulusan senang mendengar permintaan anaknya. Dalam hati ia ingin menyampaikan niatnya untuk meminta agar Udakawimba bersedia menjadi menantunya. Akan tetapi, bagaikan mendapatkan durian runtuh, karena niat belum disampaikan tetapi yang bersangkutan sudah menyatakan permintaannya. Langsung saja Kyai menyetujuinya.

"Baiklah, Anakku. Aku relakan adikmu Sendang menjadi pendampingmu sendiri. Namun, aku berpesan, jika kelak tidak kausenangi, kembalikanlah ia kepadaku. Janganlah engkau siasiakan adikmu yang sengsara ini. Berbaik-baiklah engkau dalam membina rumah tangga."

Runtuh seketika hati Raden Udakawimba mendengar jawaban ayahnya. Tidak mengira sama sekali jika permintaannya dikabulkan. "Ayah. Pesan ayah akan selalu saya ingat. Lagi pula saya tidak berniat kawin kecuali hanya ingin membahagiakan Dik Sendang untuk selamanya," janjinya.

Tidak lama kemudian, resmilah Raden Udakawimba menikah dengan Rara Sendang, putri Kyai Buyut Wulusan, di Sumbereja. Pesta pernikahan dilaksanakan dengan meriah.



Semua yang hadir bergembira. Selang empat puluh hari kemudian, kedua pengantin mohon diri ingin segera menempati istana di kaki gunung Kenaka. Mereka juga mengatakan akan segera mewujudkan cita-citanya. Lalu berangkatlah mereka disertai dengan kegembiraan seluruh warga.

Bagian 10
Penyerangan ke Negeri Tuban

Di alun-alun yang mahaluas, tepatnya di lereng gunung Kenaka, tampaklah ribuan prajurit sedang berlatih perang. Di bawah pengawasan langsung Raden Udakawimba, dengan tangkasnya mereka menguji-coba senjata Setiap hari mereka digembleng keberaniannya. Dilatih ilmu kekebalan dan diajari cara-cara mempergunakan senjata baru. Mereka juga dididik ilmu siasat perang. Semua anggota bala tentara itu masih muda-muda. Oleh karena itu, mereka tampak perkasa dan mudah menerima pelajaran. Tidak lebih dari setahun mereka sudah memperlihatkan keahliannya dalam berperang.

Melihat kemajuan prajuritnya begitu pesat, puaslah hati Raden Udakawimba. Ia merasa usahanya tidak akan sia-sia. Ia merasa sudah waktunya prajurit itu digiring untuk menyerbu Negeri Tuban. Dalam hati Raden Udakawimba ingin segera mewujudkan cita-citanya untuk membalas dendam kepada uwaknya, Prabu Warihkusuma. Oleh karena itu, untuk terakhir kalinya, Raden Udakawimba mempersiapkan diri menyusun bala tentara Ia membentuk prajurit *Suralodra,* bersenjata lembing dan perisau; prajurit *Surapanglawung,* bersenjatakan tombak; prajurit

Surawarastra, bersenjatakan panah; prajurit *Surapawaka,* bersenjatakan senapan; prajurit *Suradahana,* bersenjatakan meriam; dan prajurit *Surapati,* yakni prajurit pengawal khusus yang bersenjatakan keris-keris sakti.

Pada hari yang telah ditentukan berangkatlah bala tentara itu ke medan perang. Mereka diperintahkan langsung menuju Negeri Tuban. Namun, Raden Udakawimba berpesan agar prajuritnya tidak melakukan perusakan dan pembunuhan sewenang-wenang, tetapi hanya menangkap hidup-hidup Raja Tuban sebab Raja Tuban itulah yang satu-satunya diinginkan. Namun, jika melawan, Raden Udakawimba memerintahkan agar mereka dibunuh saja. Perintah Raden Udakawimba disambut gembira. Barisan prajurit berduyun-duyun, tiada putus-putusnya. Menggelegak bagai air bah yang siap menelan seluruh negeri.

Konon, suara gemuruh prajurit pimpinan seorang perwira dari Sumbereja terdengar sampai ke Negeri Tuban. Itulah sebabnya raja dan seluruh pejabat kerajaan merasa bingung. Lalu dengan cepat Prabu Warihkusuma mengadakan sidang lengkap. Para menteri, patih, dan tumenggung semua hadir. Hadir pula Bapa Toyamarta, bekas patih Negeri Tuban yang kini jadi penasihat.

"Bapa. Berita apakah yang datang dari luar kota?" ujar Sang Prabu.

"Ampun, Gusti. Kabarnya ada barisan pemberontak yang datang dari Sumbereja. Kabar ini aneh dan sungguh mengherankan. Sebab tanpa diduga tiba-tiba muncul pemberontak yang mampu membangun istana dengan benteng yang sangat tebal. Konon, mereka menguasai segala macam ilmu perang. Anehnya lagi, katanya, mereka juga mampu membuat butiran-butiran emas dan perak," jawab Bapa Toyamarta.

"Lalu kira-kira siapakah yang menjadi senapati perangnya, Bapa?" tanya Sang Prabu.

"Persisnya hamba tidak tahu, Gusti. Tetapi, ada satu hal yang aku cemaskan. Mungkinkah pemberontak itu putra paduka sendiri Raden Udakawimba yang ingin membalas dendam? Sebab ia merasa sakit hati ketika mengabdi kepada paduka," kata Ki Bapa.

"Uwak. Perkiraanmu itu ada benarnya juga. Kalau memang benar, lalu bagaimana pendapatmu, Bapa," tanya Sang Prabu.

Belum sempat Ki Bapa Toyamarta menjawab, tiba-tiba datanglah bupati perbatasan. Dengan tergesa-gesa ia melaporkan di luar istana telah terjadi kegemparan. Para pemberontak telah menyerbu kota. Para prajurit perbatasan telah mengalami kekalahan. Mereka banyak yang terbunuh.

"Udakawimbakah pemimpin pemberontak itu?" tanya Sang Prabu dengan gugup.

"Kurang tahu, Gusti. Namun, tampaknya bukan putra paduka Raden Udakawimba. Sebab orangnya gagah perkasa dan berkumis, sedangkan dulu Raden Udakawimba tidak demikian," jawab bupati perbatasan.

Secepat kilat kemudian Sang Prabu memberi perintah agar mempersiapkan bala tentara untuk menghadapi musuh. Yang menjadi senapati perang adalah putra Bapa Toyamarta yang telah diangkat menjadi menteri. Sementara itu Sang Prabu Warihkusuma yang terjun langsung ke medan perang diiringi oleh Ki Patih Tua. Namun, ia terpaksa berhenti karena sampai di batas kota dihadang musuh. Sang Prabu gugup. Lalu memasang formasi perang bernama *Ombak Samudera Pasang*. Para prajurit bersiap melingkar dan Raja serta Ki Patih Tua berada di tengahnya. Akan tetapi, formasi ini mudah dilumpuhkan musuh dengan formasi *Jurang Gempal*. Itulah sebabnya prajurit Tuban semua terperangkap dan akhirnya menyerah. Namun, Prabu Warihkusuma segera meloloskan diri. Ia menyelinap di antara orang-orang yang berlari ke sana kemari. Ketika Raden

Udakawimba hendak mengejarnya, tiba-tiba dicegah oleh Ki Bapa Toyamarta karena Ki Bapa melihat bahwa musuhnya itu adalah putranya sendiri.

"Anakku, ya Cucuku, ya Gustiku. Mengapa engkau hendak merusak negerimu sendiri?" ujar Bapa Toyamarta. Ki Bapa mendekat. Seketika Raden Udakawimba berhenti. Ia tidak lupa akan wajah ayahnya yang telah merawat sejak kecil.

"Ayah. Aku sebenarnya tidak akan merusak ketenteraman rakyat atau ingin membunuh Uwak Prabu. Aku hanya ingin memperlihatkan keburukan tindakan uwak terhadapku agar tindakan itu tidak diteruskan. Aku juga ingin membuka pikiran uwak agar tidak menganggap selamanya anak tiri itu buruk. Oleh karena itu, Ayah, Ayah tidak perlu mencegah keinginanku. Biarlah aku mengejar dan menangkapnya," kata Raden Udakawimba. Bapa Toyamarta menangis, lalu merangkul Raden Udakawimba. Sambil melepas rangkulan sang ayah, Raden Udakawimba kemudian berkata lagi.

"Ayah. Sekarang uwak sudah lari dari medan perang. Aku akan segera menyusulnya. Aku tidak akan memperlihatkan diri di istana karena mungkin ibunda akan marah. Aku hendak langsung ke Banyubiru karena mungkin uwak lari ke sana. Sebab, menurut berita, uwak adalah suami Dewi Wayi yang saat ini bertahta di Negeri Banyubiru. Sekarang, silakan ayah kembali ke istana dan tunggulah kedatanganku bersama uwak Prabu. Hanya, putra ayah yang telah menjadi menteri dan senapati perang ini kuajak serta untuk menyusul uwak Prabu," ujarnya meminta.

"Wahai Anakku, ya Gustiku. Aku tidak akan membantah keinginanmu. Memang semuanya benar. Dan aku akan menunggu kedatanganmu kelak. Mau apa lagi, karena aku sudah terlalu tua. Hanya doaku saja semoga engkau sekalian selamat," jawab Toyamarta. Kemudian Raden Udakawimba disertai putra Ki Patih

Tua dan segenap bala tentara berangkat ke Banyubiru.

Sementara itu, Prabu Warihkusuma yang berhasil lolos dari medan perang, terus berjalan masuk hutan. Dalam hati ia mengira istana Tuban telah hancur. Ia tidak tahu apakah musuhnya itu benar Raden udakawimba atau bukan. Namun, yang jelas dirinya mengalami nasib sengsara. Ia merasa dirinya tidak pantas menjadi raja. Di Banyubiru mengalami nasib sial, diusir dari istana, demikian juga di Tuban. Belum lama menjadi raja sudah harus melarikan diri akibat kalah perang. Oleh karena itu, Prabu Warihkusuma akhirnya memutuskan ingin menjadi seorang pertapa.

Setiba di kaki Gunung Rancakarni, dekat pesanggrahan Prabu Hertambang wilayah kerajaan Banyubiru, Prabu Warihkusuma kemudian mengambil jalan menuju ke puncak gunung. Di puncak gunung ia menemukan gua kecil yang di dalamnya terdapat kolam. Tampaknya gua itu bekas pertapaan seorang biksu karena tempatnya seperti pernah menjadi tempat tinggal. Itulah sebabnya, dengan menata seperlunya Prabu Warihkusuma memulai pertapaannya.

Berbulan-bulan sudah Prabu Warihkusuma menjadi pertapa. Selama itu pula ia hidup sendirian. Untuk menyangga hidupnya ia membuka lahan. Lahan itu ditanami jagung, kentang, dan gandum. Setiap malam tak pernah berhenti menanti isyarat dewata. Ia mohon agar segala kesalahannya mendapatkan ampunan. Karena itulah dengan sangat khusyuk ia memusatkan inderanya dalam samadi. Namun, nasiblah yang menentukan karena selama bertapa ia belum mendapatkan isyarat apa pun dari-Nya.

Konon, Dewi Wayi yang belum lama bertahta menjadi raja Banyubiru menggantikan ayahandanya Prabu Hertambang, juga sudah mendengar berita tentang pemberontakan terhadap Negeri Tuban. Oleh karena itu, untuk menjaga kemungkinan munculnya

hal yang tidak diinginkan, raja putri Dewi Wayi bermaksud melakukan peninjauan ke seluruh wilayah Banyubiru. Ia ingin lebih dekat dengan rakyat, dan jika masih ada lahan kosong akan segera digarap. Setelah mempersiapkan segala sesuatunya, Sang Rajaputri segera berangkat dan dikawal prajurit secukupnya. Ia merencanakan perjalanannya akan berlangsung lama, kira-kira satu bulan.

Kira-kira baru setengah bulan lamanya, sampailah rombongan Rajaputri Dewi Wayi ke kaki Gunung Rancakarni. Waktu itu menjelang malam. Ingin segera mencapai pesanggrahan, jaraknya masih cukup jauh. Itulah sebabnya mereka mendirikan tenda di tempat itu juga. Setelah tenda berdiri, mereka langsung masak. Tak lama kemudian masakan siap dihidangkan. Malam itu Rajaputri menikmati hidangan yang lezat-lezat.

Usai menikmati hidangan kemudian mereka tidur. Hanya Rajaputri Dewi Wayi-lah yang sulit memejamkan mata. Sinar bulan di luar tampak remang. Di bawah keremangan cahaya sang ratu malam itu pikiran Rajaputri menerawang jauh. Ia ingat kepada kakandanya Pangeran Warihkusuma dan putrinya yang telah lama hilang. Angin bertiup dari arah selatan. Sementara bulan sudah mulai condong ke barat. Dalam suasana larut malam timbullah keinginannya untuk menghirup udara segar. Ia ingin melihat-lihat keadaan di puncdak gunung.

Dengan pakaian laki-laki akhirnya berjalanlah Sang Ratu menyusuri lereng yang melingkari puncak Gunung Rancakarni. Dengan pedang di tangan ia menyusuri jalan setapak. Sang Rajaputri memang seorang pemberani. Sejak kecil sudah dilatih berperang dan memainkan senjata. Oleh karena itu, ia tak merasa takut walau harus berjalan sendirian di waktu malam.

Saat itu perjalanan Sang Ratu sudah cukup jauh. Ketika melihat ke atas, ke lambung gunung, tampaklah di sana ada sinar lampu

berkedip. Segeralah Sang Ratu mendekat. Ternyata lampu itu berada di mulut gua. Di dalam gua Sang Ratu melihat ada seorang pertapa muda sedang memusatkan perhatiannya. Ia heran mengapa orang muda itu melakukan tapa dengan keras. Apakah kiranya yang diinginkan? Dalam hati ia memuji. "Sungguh tampan pendeta muda ini." Namun, Sang Rajaputri lebih heran karena pertapa muda itu mirip sekali wajahnya dengan Pangeran Warihkusuma. Hatinya penasaran, lalu ia masuk dan memperhatikan lebih dekat.

Seketika Sang Rajaputri terkejut. Ternyata pertapa muda itu benar-benar suaminya, Pangeran Warihkusuma. Hampir saja ia menjerit, tetapi kemudian ditahan. Sebaliknya, melihat ada seorang perwira datang, hati Pangeran Warihkusuma pun berdebar. Lalu sang pangeran mempersilakan perwira itu mendekat. Akan tetapi, belum sempat berkata sepatah pun, Pengaren Warihkusuma terkejut. Sebab wajah perwira itu mirip sekali dengan istrinya Dewi Wayi.

"Kakanda Biku. Mengapa kakanda kurang senang melihat kedatangaku? Mengapa kakanda kelihatan sangat sedih?" tanya Sang Rajaputri. Yang ditanya tampak bingung, mengapa perwira itu menyebutnya dengan kakanda. Ia tidak percaya kalau itu istrinya, sebab yang di depannya itu seorang perwira, bukan seorang wanita. Lalu, belum menjawab pertanyaannya, Pangeran Warihkusuma balik bertanya.

"Bolehkah saya bertanya, Tuan? Dari mana asal Tuan? Siapa nama Tuan? Hendak ke mana malam-malam seorang perwira sampai kemari?"

"Kakanda Biku. Aku ini seorang ratu dari Banyubiru. Kedatanganku kemari hendak meninjau wilayah kekuasaanku. Dan aku inilah yang disebut Pangeran Wayi," jawab Sang Dewi.

Mendengar jawaban itu Pangeran Warihkusuma tertegun. Lalu katanya. "Pengaran Wayi? Engkaulah istriku Dewi Wayi?

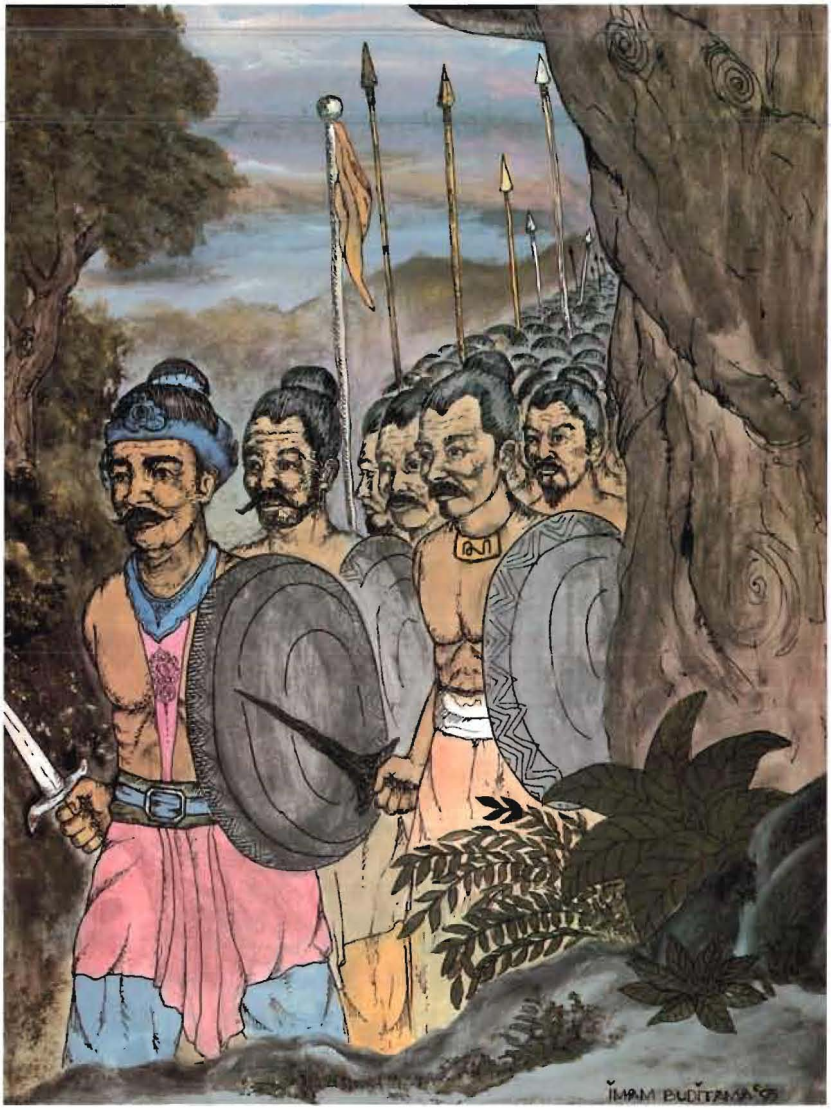
Bukankah engkau sudah meninggal lima belas tahun yang lalu?" tanya Pangeran setengah tidak percaya.

"Benar kakanda. Akulah istrimu. Aku belum meninggal, saat itu aku hanya pingsan. Kakanda, mengapa kakanda waktu itu pergi meninggalkan Banyubiru?"

Demikian awal perjumpaan Prabu Warihkusuma dengan istrinya Dewi Wayi. Keduanya kemudian melepas rindu. Waktu lima belas tahun lebih memang bukan waktu yang pendek. Kerinduannya kini ditumpahkan seluruhnya dalam gua yang tidak terlalu lebar itu. Mereka kemudian bercerita tentang riwayat hidupnya masing-masing. Dewi Wayi bercerita bahwa sekarang sudah menggantikan tahta ayahandanya Prabu Hertambang. Sebaliknya, Prabu Warihkusuma menceritakan nasibnya sejak menjadi raja Tuban sampai pelariannya ke pertapaan. Setelah mereka berkisah mengenai diri masing-masing, Sang Dewi memohon kepada suaminya agar bersedia diboyong ke istana Banyubiru dan bersedia menerima pelimpahan tahta kerajaan. Akan tetapi, terhadap permohonan itu, Prabu Warihkusuma belum sepenuhnya bersedia, sebab masih ada satu hal yang merisaukan hatinya. Lalu berkatalah Sang Prabu kepada istrinya.

"Adinda, Wayi. Aku belum bisa menerima permohonan itu karena masih ada hal yang kurisaukan, yaitu musuhku yang saat ini menduduki Negeri Tuban. Jika Adinda setuju, bagaimana kalau musuhku itu kuserahkan padamu," pinta Sang Prabu.

"Baiklah, Kakanda. Aku tidak akan mengelak, tetapi juga belum pasti. Sebab keinginan kakanda masih harus aku bicarakan dulu dengan Ki Patih dan seluruh menteri. Lebih baik sekarang kita turun karena hari sudah hampir pagi. Marilah, Kakanda, biar nanti para prajurit tidak mengetahui kedatangan kita." Sejenak kemudian turunlah mereka dari pertapaan. Kala itu udara dingin, Sang bagaskara sudah menampakkan semburat merahnya.


IMAM BUDITAMA

Halimun turun menyelimuti jalan. Embun pagi membasahi wajahnya yang berseri.

Terkejutlah para prajurit melihat kedatangan Sang Rajaputri bersama dengan seseorang. Namun, mereka kemudian gembira karena seseorang itu ternyata Pangeran Warihkusuma. Mereka segera menyambut dan mengucapkan selamat datang. Tak lama kemudian mereka berkumpul. Sang Rajaputri menceritakan pertemuannya dengan suaminya, sejak awal hingga akhir, tiada yang terlewatkan. Para prajurit dan punggawa heran mendengarkan cerita itu. Saat itu pula Sang Rajaputri memutuskan besok pagi akan segera pulang ke istana, tidak meneruskan perjalanannya. Malam ini ia akan menginap di pesanggrahan.

Bagian 11
Perang yang Membahagiakan

Pagi itu suasana cerah. Langit biru yang mahaluas tampak menyelimuti bumi. Embun pagi mulai lenyap terbakar sinar matahari. Burung-burung terbang dari tidurnya yang panjang. Ayam hutan pun mulai mengepakkan sayapnya. Mereka bagaikan dipanggil sang dewa siang agar melakukan tugas demi kehidupannya di alam raya.

Di pagi itu pula Sang Rajaputri segera memberi perintah agar seluruh prajurit pengawal bersiap. Perjalanan pulang ke istana akan segera dilaksanakan. Sementara Prabu Warihkusuma berjalan menuju balai kambang depan pesanggrahan. Sang Dewi menyusulnya di belakang. Namun, ketika semuanya sudah siap, tiba-tiba datanglah petugas pengawas melaporkan adanya pasukan besar sedang menuju ke pesanggrahan. Rajaputri sudah menduga, pasukan itu pastilah musuh suaminya. Lalu ia memberi perintah. Sebagian prajurit diperintahkan untuk menghadang musuh. Dan salah seorang diperintahkan kembali ke istana agar minta bala bantuan. Tak lama kemudian, datanglah pasukan bantuan itu dan mereka segera terjun ke medan perang.

Di bawah komando langsung Sang Rajaputri Dewi Wayi, para prajurit kemudian menerapkan formasi perang *Hutan*

Terbakar. Formasi ini teramat rapat sehingga sulit ditembus. Barisan terdepan musuh terpaksa berhenti. Hal ini membuat Raden Udakawimba gusar. Dalam hati ia memuji keahlian pasukan Banyubiru pimpinan Dewi Wayi. Namun, dalam situasi demikian, Raden Udakawimba masih mampu mengatasinya. Secepat kilat ia segera menerapkan formasi perang *Ombak Samudera Pasang.* Dengan formasi itu seluruh pasukan menghantam dan menggenangi kobaran api. Lalu terjadilah perang masal. Banyak prajurit terbunuh. Korban bergelimpangan.

Melihat formasi prajuritnya dapat ditembus musuh, Dewi Wayi mengubah siasat. Prajuritnya segera diperintah untuk membentuk formasi perang *Benteng Runtuh.* Bagaikan benteng runtuh prajurit menyerang bersamaan. Serta merta habislah pasukan Raden Udakawimba dari Sumbereja. Dalam keadaan demikian, Raden Udakawimba mundur dari medan perang. Ia hanya dikawal oleh beberapa prajurit pilihan. Mereka melarikan diri melalui jalan menuju ke kota Sumbereja. Dilihat dari gerak-geriknya, tampak Raden Udakawimba mencoba memancing agar musuh mengejarnya ke kota Sumbereja. Dalam hati ia akan dapat menumpas musuh dengan mudah.

Tanpa peduli apakah itu pancingan atau bukan, Sang Rajaputri beserta seluruh prajuritnya mengejar terus sampai ke sumbereja. Musuh kemudian masuk ke benteng yang tinggi dan kuat. Sang Rajaputri berhenti di luar benteng. Ia berpendapat, jika pasukannya masuk hanya dengan cara biasa, pasti akan hancur. Oleh karena itu ia mencari jalan keluar. Lalu ia memikirkan sarana apa yang dapat dipakai untuk melaksanakan formasi perang *Garuda Melayang.* Tak lama kemudian ia memberi perintah agar para pasukan membuat kapal udara. Bahannya ialah terpal lebar dengan kerangka pelat besi. Kapal itu diisi dengan asap yang berasal dari api guntur sehingga dapat terbang melesat ke angkasa. Setelah

siap, masuklah para prajurit pilihan sambil membawa senjata. Sementara itu, Sang Rajaputri membuat sendiri sekoci angkasa. Ia naik bersama Prabu Warihkusuma dikawal oleh para perwira utama. Kapal dan sekoci sekejap meluncur ke angkasa dan membentur bangunan istana.

Raden Udakawimba dan seluruh prajuritnya kalang-kabut karena tiba-tiba datang jusuh dari angkasa. Ia tidak menduga sama sekali akan datang formasi *Garuda Melayang*. Sebagian bangunan istana runtuh. Sebagian besar prajurit tewas, dan yang tersisa kemudian menyerah. Akhirnya, Raden Udakawimba terdesak ia ditangkap dan tangannya diikat dengan cindai. Oleh para senapati Raden Udakawimba dibawa menghadap Sang Rajaputri. Di situ ada juga Prabu Warihkusuma.

Sang Prabu Warihkusuma tidak lupa, ternyata yang menjadi pemimpin pemberontak adalah putra tirinya sendiri, Raden Udakawimba. "Ternyata engkaulah yang jadi pemberontak. Engkau juga yang telah menghancurkan Negeri Tuban. Udakawimba, engkau memang biadab seperti ayahmu Prabu Warsakusuma. Sekarang pantas jika engkau menerima hukuman berat dari Sang Rajaputri," ujar Prabu Warihkusuma dengan nada marah. Raden Udakawimba hanya diam dan menundukkan kepala.

"Udakawimba, sekarang kauboleh pilih, menyerah atau tidak?" tanya Sang Rajaputri.

"Ampun, Gusti Ratu. Hamba menyerah. Dan kalau gusti mengizinkan, hamba ingin mengabdi kepada Gusti," jawab Raden Udakawimba dengan pasrah.

"Mengabdi? Apakah engkau sudah berkeluarga?"

"Sudah, Gusti. Hamba sudah beristri dengan seorang gadis bernama Rara Sendang. Ia anak seorang kyai, bernama Kyia Buyut Wulusan."

"Kalau begitu, cobalah panggil istri dan orang tuamu. Ajaklah

mereka menghadapku"

"Terima kasih, Gusti. Hamba akan segera menjemputnya."

Tak lama kemudian mundurlah Raden Udakawimba dari hadapan Rajaputri. Ia kemudian mengutus salah seorang pengawal untuk memanggil istri dan orang tuanya. Sementara Kyai Buyut Wulusan dan Rara Sendang sangat sedih mengetahui Raden Udakawimba tertangkap. Mereka mengira semuanya akan mendapatkan hukuman.

Setiba di istana, Raden Udakawimba, Rara Sendang, dan Kyai Buyut Wulusan duduk bersila menghadap Sang Rajaputri dan Prabu Warihkusuma. Sang Rajaputri seketika heran karena wajah Rara Sendang persis benar dengan dirinya. Lalu bertanyalah ia kepada Kyai Buyut Wulusan.

"Kyai. Aku harap engkau tidak tersinggung atas pertanyaanku. Benarkah Rara Sendang itu anak kandungmu?

"Ampun, Sang Ratu. Hamba akan berkata jujur, dan tidak akan tersinggung karena pertanyaan Sang Ratu. Sesungguhnya, Rara Sendang ini bukan anak kandung hamba, tetapi anak pungut. Hamba mendapatkan dia ketika hamba sedang mencari kayu di pinggir sungai bengawan. Waktu itu hamba melihat ada sebuah kendaga hanyut, dan setelah hamba ambil ternyata berisi seorang bayi perempuan. Itulah, Sang Ratu ...."

Belum lagi selesai perkataan Kyai Buyut Wulusan, Sang Ratu sudah menyela. "Apakah kendaga itu masih ada?" tanyanya. Dan yang ditanya pun menjawab, "Masih, Gusti Ratu. Kendaga itu sekarang hamba simpan di langit-langit rumah."

Mendengar jawaban itu Sang Rajaputri segera memerintahkan agar kendaga itu segera diambil. Ia ingin membuktikan apakah benar Rara Sendang adalah putrinya sendiri yang telah dibuang ke bengawan oleh ayahnya. Tak lama kemudian utusan datang dengan membawa kendaga. Kendaga itu diamati dengan teliti.

Bahannya terbuat dari kayu cendana, diukir menyerupai sebuah gelombang. Di bagian dalam ada tulisan kuna yang berbunyi: *Rajaputri, putra Dewi Wayi, istri pangeran Warihkusuma yang meninggal sesudah melahirkan.*

Seketika itu Rajaputri Dewi Wayi menjerit. Ia menangis tersedu sambil memeluk Rara Sendang. Yang dipeluk hanya diam membeku. Sebab ia sendiri tidak tahu asal-usulnya. Sementara Prabu Warihkusuma mendekati istrinya. Ia berusaha mengetahui sebab-sebab mengapa ia menangis.

Lama mereka diam. Bagaikan patung. Akan tetapi, akhirnya Sang Rajaputri menceritakan, sesungguhnya Rara Sendang adalah putri Sang pangeran yang waktu itu dihanyutkan ke bengawan. Sang Pangeran langsung menangis dan memeluk putrinya, Rara Sendang. Hampir semua yang hadir menangis. Bagaikan suara nyanyian serangga di lereng gunung dan di tepian jurang. Setelah semuanya reda, mereka duduk bersama. Rara Sendang yang duduk di samping Raden Udakawimba dilepaskan. Semua kesalahannya diampuni. Ia tetap diakui sebagai menantu Sang Ratu di Banyubiru. Istana Sumbereja kemudian mengadakan pesta, mengucap syukur kepada dewata.

Setelah sebulan Sang Ratu berada di Sumbereja, lalu hendak pulang ke Negeri Banyubiru. Ia hendak menghadap ayahnya Prabu Hertambang bersama kedua putranya. Jauh sebelum sampai ke pintu gerbang istana Banyubiru, tampaklah Sang Ratu bergandeng tangan dengan Prabu Warihkusuma. Di belakangnya, tampak pula putrinya, Dewi Sendang, yang bergandeng mesra dengan Raden Udakawimba. Semuanya berbahagia, demikian juga Prabu Hertambang yang sudah sejak semula menantikan kedatangannya. Anak-cucu lalu menyembah, berganti-ganti mereka diciumi Berkumpullah seluruh keluarga besar itu dengan segala kebahagiaannya.



Setahun kemudian, Raden Udakawimba dinobatkan menjadi raja di negeri Tuban atas kehendak Sang Ratu. Dalam memegang kekuasaan ia didampingi oleh istrinya, Dewi Sendang, dan ibunya, Dewi Wresti Sementara itu, Sang Pangeran Warihkusuma tetap tinggal di Banyubiru mendampingi istrinya. Sang Ratu, Dewi Wayi. Sejak itulah kedua negeri tersebut sangat rukun, rajanya arif bijaksana, dan rakyatnya makmur sejahtera. Mereka semua berbahagia. Kebahagiaan yang tiada tara.

TAMAT

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3198

URUTAN
96 - VE2